

SKRIPSI

**PERAN LAGU GAMBUS SEBAGAI MEDIA *PAPPASENG* PADA
KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN DI KELURAHAN BELAWA
KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO**



OLEH

**SRI MUSFIRAH
NIM: 2020203880230003**



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**PERAN LAGU GAMBUS SEBAGAI MEDIA *PAPPASENG* PADA
KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN DI KELURAHAN BELAWA
KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO**



**OLEH
SRI MUSFIRAH
NIM: 2020203880230003**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng*
pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan
Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Sri Musfirah

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203880230003

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Nomor: B-696/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, S. Ag., M. Ag. 

NIP : 19720921 200604 1 001

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M. Th. I. 

NIP : 19850720 201801 1 001

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP: 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng* pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Sri Musfirah

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203880230003

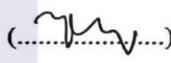
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Nomor: B-696/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2024

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif, S. Ag., M. Ag. (Ketua) 

Muhammad Ismail, M. Th. I. (Sekretaris) 

Dra. Hj. Hasnani Siri, M. Hum. (Anggota) 

Usman, M. Hum. (Anggota) 

Mengetahui,
Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkildam, M. Hum.
NIP: 19641231 199203 1 045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori.....	13
C. Kerangka Konseptual.....	17
D. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32

C. Fokus Penelitian.....	33
D. Jenis dan Sumber Data.....	33
E. Teknik <i>Porpositive Sampling</i>	33
F. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	34
G. Uji Keabsahan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN.....	IV
BIOGRAFI PENULIS.....	XXVII

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw.

Selanjutnya terima kasih kepada Ayahanda Sultan Lani dan Ibunda Hj. Hajrah Rauf yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, serta selalu memberikan doa yang setiap hari dan telah membina dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis. Terima kasih juga kepada saudara/saudari serta semua keluarga besar yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doanya yang senantiasa menyertai.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Musyarif, S. Ag, M. Ag., dan Bapak Muhammad Ismail, M. Th. I., selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan ilmu, nasihat, serta segala bimbingan dan bantuannya kepada penulis. Semoga apa yang diberikan pembimbing kepada penulis dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Selanjutnya juga diucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum., selaku ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), kepala perpustakaan dan juga staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. Saudara saudari Ahmad Riadhi, S. T., Nur Dianti, S. Pd., Ahmad Rifqi, dan Najihatul Fajriah yang telah memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis.
6. Teman-teman KKN Kelurahan Puserren Kabupaten Enrekang serta teman-teman seangkatan mahasiswa pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), dan teman-teman seperjuangan yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka Rizka Nur Purnamasari, Nurdila, dan Pitriah.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua dan mendapat rida Allah swt. serta semoga segala bantuan yang diberikan walau sekecil apapun memperoleh pahala disisi-Nya.

Parepare, 24 Juni 2024
Penulis



Sri Musfirah
NIM: 2020203880230003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Musfirah

NIM : 2020203880230003

Tempat/Tgl Lahir : Belawa, 25 Januari 2001

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng* pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Juni 2024

Penulis



Sri Musfirah

NIM: 2020203880230003

ABSTRAK

Sri Musfirah. *Peran Lagu Gambus sebagai Media Pappaseng pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo* (dibimbing oleh Musyarif dan Muhammad Ismail).

Lagu gambus merupakan jenis *pappaseng* dalam bentuk *elong* (lagu). *Pappaseng* ini memuat pesan-pesan moral terkhusus dalam penyampaian pesan religi untuk masyarakat selain itu, perannya dibutuhkan sebagai media kontrol bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* serta peluang dan tantangan musik gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan. Permasalahan pada penelitian ini yaitu 1) bagaimana peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan, 2) bagaimana peluang dan tantangan musik gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan.

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, historis dan religi. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Adapun teknik analisis datanya yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu gambus sebagai media *pappaseng* berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan karena memberikan pengaruh positif serta pesan-pesan yang disampaikan melalui lagu gambus mengandung nilai religius dan moral sehingga bermanfaat sebagai pedoman hidup. Peluang lagu gambus sebagai media *pappaseng* adalah masyarakat mengalami perubahan yang baik apabila mendengarkan maupun yang menyampaikan lagu gambus serta perannya diminati pada kalangan orang tua sedangkan tantangan yang dimiliki adalah munculnya jenis musik elekton sehingga kurangnya minat kaum muda karena menganggap gambus adalah musik zaman dahulu dan cocok untuk orang tua.

Kata Kunci: Lagu Gambus, *Pappaseng*, Masyarakat.

DAFTAR TABEL

No	Daftar Tabel	Halaman
1	Persamaan dan perbedaan penelitian relevan	10
2	Bagan kerangka pikir	30
3	Data informan penelitian	VIII



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
2	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
5	Pedoman Wawancara	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir
8	Data Informan Penelitian	Terlampir
9	Biografi Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda ("").

b. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ:Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / ئي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات	:māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

- b. *Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْم : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ي maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

i. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ : *Dīnullah*

بِالله : *billah*

Adapun *tamarbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Humfīrahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa

Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnās ilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-

Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd

(bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

i. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata ‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

a.s.	=	' <i>alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet.: Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remy Sylado dalam sebuah tulisannya menyebutkan bahwa gambus pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1918 oleh seorang Arab bernama Mubarak yang masuk ke Indonesia dari Malaka, dengan orkes gambusnya al-Khalifah. Sedangkan M. Baharun menyatakan bahwa kabarnya kesenian ini dibawa para mubaligh dari Hadhramaut (Yaman) melalui para Walisongo. Proses kedatangan kesenian Hadhrami bersama dengan alat musiknya dari Hadhramaut ke Nusantara dan juga seluruh wilayah Melayu.¹

Gambus pada tahun sekitar 1930 dan 1940 merupakan musik yang bergengsi. Bagi warga Jakarta saat itu, gambus dipertunjukkan dan menghibur masyarakat di pesta-pesta perkawinan, khitanan dan kegiatan keagamaan. Gambus pada saat itu bukan hanya dimainkan di tempat-tempat keturunan Arab akan tetapi juga merambah ke penduduk masyarakat biasa. Grup gambus pertama yang ada di Jakarta bernama Orkes Gambus al-Wathan di bawah pimpinan Hasan Alaydrus dalam siaran di RRI Jakarta tanggal 2 Januari 1947 dengan penyanyi Saleh bin Thalib, Abdurrahman, dan H. Sungkar. Orkes gambus yang pertama di Sulawesi Selatan tepatnya di Makassar bernama Orkes gambus an-Naziem di bawah pimpinan Thaha al-Bar hari Kamis tanggal 6 Januari 1949 siaran di RRI Makassar.²

Penjelasan mengenai awal mula musik gambus di Indonesia ditemukan pula dalam buku Umar Abdurrahman Alaidrus yang berjudul “*Pengaruh orang*

¹ Nabil A. Karim Hayanze’, *Mendandang Gambus Memeluk Indonesia: Legenda Seniman Musik Indonesia Keturunan Arab*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021), h. 30.

² Nabil A. Karim Hayanze’, *Mendandang Gambus Memeluk Indonesia: Legenda Seniman Musik Indonesia Keturunan Arab*, h. 100.

Hadhramani dalam Kehidupan Sosiasal Budaya Indonesia: Seni Musik dan Tari". Dalam buku ini menjelaskan bahwa salah satu proses penerimaan agama Islam di Indonesia adalah melalui pendekatan kesenian yaitu musik gambus akan tetapi mengenai tahun awal mula gambus di Indonesia masih diperdebatkan.

Perkembangan musik gambus di Indonesia adalah pemaknaan dari gambus yang menjadi semakin luas dan juga memiliki asosiasi yang kuat sebagai musik keagamaan, sehingga gambus identik dengan kata Islam. Gambus yang merupakan instrumen musik kemudian menjadi sebuah irama atau musik dan juga penanaman orkes yang memainkan gambus tersebut yaitu orkes gambus.³

Catatan paling awal mengenai gambus tampaknya berasal dari Curt Sachs pada bukunya yang berjudul *The History of Musical Instruments*. Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pendapat Sachs tersebut sebagai berikut:

1. Migrasi Islam membawa alat musik ini ke Persia (Iran saat ini) menyebar ke arah Timur hingga Celebes (Sulawesi) dan ke Selatan hingga Madagaskar.
2. Di berbagai wilayah persebarannya, alat musik ini menggunakan istilah yang berasal dari orang-orang Turki.
3. Alat musik ini memiliki berbagai istilah lokalnya masing-masing, sehingga kemudian dikenal istilah-istilah seperti, yakni *gambus*, *kobosa*, dan *qapuz*.
4. Kunst menduga bahwa istilah gambus ini juga berkaitan dengan istilah *gabbus* dalam budaya musik Afrika Timur.⁴

Nama-nama yang disebut oleh Sachs dan Kunst memiliki kemiripan satu sama lain. Namun istilah *gabbus* sebagaimana dikemukakan oleh Kunst agaknya relatif dekat

³ Nabil A. Karim Hayanze', *Mendandang Gambus Memeluk Indonesia: Legenda Seniman Musik Indonesia Keturunan Arab*, h. 35.

⁴ Ricky Iriawan, "Terminologi Gambus dalam Spektrum Musik di Indonesia", h. 25-41.

dengan penyebutan gambus. Menarik pula bahwa alat ini di tempat asalnya di Timur Tengah dan Afrika memiliki kemiripan dengan istilah gambus, yakni *qanbus*, *gabusi* atau *gambusi*.⁵

Sejarawan musik umumnya mengatakan bahwa gambus adalah kosa kata yang diserap dari luar budaya musik Nusantara untuk menyebut sebuah alat asal Timur Tengah. Keberadaan alat musik ini dikaitkan dengan migrasi orang-orang Islam Arab yang datang ke Asia Tenggara dalam perdagangan maupun penyebaran ajaran Islam. Namun demikian, dari mana tepatnya asal kata gambus itu sendiri masih terbuka untuk diperdebatkan.

Musik gambus diperdengarkan di Kelurahan Belawa Kabupaten Wajo sekitar pada tahun 1990-an yang disiarkan di televisi. Genre musik gambus memadukan antara musik Melayu yang berkarakter Bugis, lirik yang disampaikan dalam bentuk bahasa Bugis dan petikannya bernuansa Timur Tengah. Orkes gambus pertama yang ada di Kelurahan Belawa bernama gambus *Syiar Syair* pada tahun 2001 di bawah pimpinan Muh. Iqbal Hasanuddin dan sudah tidak aktif di kalangan masyarakat sedangkan gambus *Dzikir Rebana al-Kautsar* dibentuk pada tahun 2010 di bawah pimpinan H. Syamsuddin dan masih aktif dalam kegiatan masyarakat.

Musik gambus biasanya dipertunjukkan di acara-acara tertentu seperti Maulid Nabi Muhammad saw. acara pindah rumah baru (*penre' bola baru*), penyambutan haji, acara khatam al-Qur'an (*panre temme*), acara pengantin dan acara-acara Islami lainnya. Lagu gambus yang dinyanyikan beragam, ada yang bernuansa Islami dan ada juga yang tidak bernuansa Islami. Biasanya jenis lagu ini dinyanyikan pada acara pernikahan, akan tetapi pada penelitian ini akan membahas lagu gambus dari segi Islami yaitu pada

⁵ Ricky Iriawan, "Terminologi Gambus dalam Spektrum Musik di Indonesia", h. 25-41.

kegiatan sosial keagamaan yang banyak diminati musik gambus seperti di acara pindah rumah baru dan acara khatam al-Qur'an.

Di zaman modern ini orang-orang seringkali mendengarkan atau menerima segala sesuatu yang mereka sukai tanpa memperhatikan pesan, nilai, atau makna yang terkandung di dalamnya. Dalam lirik musik gambus terdapat pesan seperti ajaran hubungan sosial manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, penciptaan alam dan seisinya dan lain sebagainya. Sehingga berpengaruh dalam pembentukan karakter pada manusia agar menjadi yang lebih terarah.

Musik modern yang berbentuk elekton biasanya masyarakat juga menggunakan hiburan tersebut di acara atau kegiatan sosial. Lirik yang disampaikan juga berbahasa lokal yaitu Bugis akan tetapi musik elekton tidak memiliki lirik yang mengandung nilai, makna, dan pesan moral. Jenis musik ini sering dijumpai pada acara pernikahan. Masyarakat tertarik dengan musik modern elekton karena format musik dan liriknya mengikuti zaman sekarang. Berbeda dengan musik gambus, lirik yang disampaikan bertujuan untuk pembentukan karakter. Pada lirik lagu gambus biasanya terkandung muatan-muatan moral yang diyakini sehingga meresap dan menjadi norma-norma dalam masyarakat. Nyanyian lagu dapat dijadikan media pesan moral bagi masyarakat karena lirik yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami. Pesan moral yang dimaksud dalam bahasa lokal suku Bugis adalah *pappaseng*.

Salah satu kebudayaan Indonesia yang dapat digali sebagai sarana pedoman hidup dan pesan moral bangsa adalah *pappaseng*. *Pappaseng* berbentuk lontarak yang pada mulanya disampaikan secara lisan dan hingga akhirnya dikumpulkan dalam bentuk lontarak (tulisan). Budaya *pappaseng* mengandung beberapa nilai diantaranya nilai pendidikan, nilai, moral, nilai filosofis, nilai budaya, dan nilai agama. *Pappaseng*

memiliki nilai karakter apabila diajarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka orang tersebut akan merasakan manfaatnya.⁶

Keberadaan *pappaseng* dalam masyarakat Bugis sangat dijunjung tinggi karena *pappaseng* menekankan pada ajaran etika dan moral. Seperti etika berinteraksi dan berhubungan dengan masyarakat sekitar dan orang tua. Kehadiran lagu gambus sebagai media *pappaseng* bagi manusia tentu membawa harapan agar manusia menjadi makhluk yang beradab. Di dalam kehidupan masyarakat religius, pesan moral hadir karena diwariskan secara doktrinisasi kepada para generasi ke generasi.

Keberadaan musik gambus di tengah-tengah masyarakat menambah nilai positif dan religius karena lagu-lagu yang termuat mengandung pesan moral yang dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat. Selain itu, lagu-lagu yang disampaikan bermakna *pappaseng* sesuai dengan budaya lokal suku Bugis. Sehingga masyarakat menghadirkan *pa'gambusu* (pemain gambus) dalam kegiatan sosial keagamaan diantaranya khatam al-Qur'an dan pindah rumah baru. Kehadiran jenis musik gambus yang penyampainnya melalui *pappaseng* pada suatu kegiatan sosial mengharapkan masyarakat yang mendengarkan lagu-lagu gambus dapat mengimplementasikan atau menerapkan makna atau arti lagu gambus tersebut karena pesan dari lagu gambus mengandung pesan religi sehingga dapat menjadi media kontrol masyarakat.

Musik gambus dipertunjukan dalam berbagai konteks religi dan seringkali diidentifikasi dengan musik Islam atau sekurang-kurangnya bernafaskan Islam. Alasan ini disebabkan karena pertunjukannya ada acara-acara keislaman, seperti pada acara tausiah, menyambut bulan ramadan, halal bi halal, dan lain sebagainya. Adapula

⁶ Dewi Handayani dan Sunarso, "Eksistensi Budaya *Pappaseng* sebagai Sarana Pendidikan Moral", *Yogyakarta: MUDRA Jurnal Seni Budaya*, (2020), h. 233.

liriknya menceritakan kisah-kisah Rasulullah saw. yang diambil dari kitab *Barazanji*.⁷ Musik gambus sering dijumpai pada kegiatan sosial keagamaan seperti acara pernikahan, pindah rumah baru, penyambutan masyarakat sepulang dari tanah suci (haji) dan juga acara Maulid Nabi Muhammad saw. Orang-orang cenderung bermain musik gambus untuk sarana hiburan selain itu liriknya mengandung pesan moral yang mudah dipahami oleh masyarakat, berbeda halnya dengan jenis musik-musik lainnya seperti elekton yang tidak bernuansa Islami dan tidak mengandung pesan, nilai atau makna dari lirik yang disampaikan. Musik gambus dikategorikan sebagai *pappaseng* dalam bentuk lagu (*elog*).

Lirik dari musik gambus memberikan hiburan kepada pendengarnya serta memberikan didikan dan pesan-pesan moral dalam masyarakat. Dengan kata lain lirik yang memuat nilai positif dapat memberikan kesenangan dan manfaat bagi pendengarnya. Sedangkan sebagai masyarakat kaum muda masih mengundang musik elekton sebagai sarana hiburan kegiatan sosial.

Berikut lagu gambus yang dipopulerkan oleh Nurhalia MH ciptaan Chandra Darusman.

*Idi umma sellenge, rekko madecengi linota
Aja 'ki nengka takkalupa, takkalupa ri ahera 'ta
Iyatu warang parangnge enrengnge asogirengnge
Belo-belomitu ri lino tenri tiwi lettu mate
Sininna warang parangta enrengnge asogiretta
Pole manengmi ri puangnge napinrengimitu ri lino
Megani tau sogi takkalupa ri puangnge
Iyapana maringngerrang rekko kasiasiwi
Assogiretta pakkatunai takkalupa ri puangnge*

Artinya:

“Kita ummat Islam, kalau kita sudah berhasil di dunia

⁷ Ricky Iriawan, “Terminologi Gambus dalam Spektrum Musik di Indonesia”, h. 25-41.

Jangan sampai lupa, lupa dengan akhirat
 Itu semua harta begitupula kekayaan
 Hanya hiasan di dunia tidak dibawa sampai mati
 Semua harta kita begitupula kekayaan kita
 Itu semua datang dari Tuhan hanya titipan di dunia
 Banyak orang kaya yang lupa dengan Tuhan
 Mereka baru sadar jika sudah tertimpa musibah
 Kekayaanlah yang membuat kita begitu sehingga lupa dengan Tuhan”

Terkait dengan latar belakang, maka peneliti merumuskan judul “peran lagu gambus sebagai media *Pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana peluang dan tantangan musik gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tidak lepas dari tujuan penelitian itu sendiri. Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai setelah melalui proses usaha atau kegiatan. Adapun tujuan penelitian yang ditulis oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan musik gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi prodi Sejarah Peradaban Islam sebagai tambahan ilmu untuk mengembangkan pengetahuan tentang peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.
- b. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai salah satu budaya Indonesia yang masih terjaga keberadaannya di masyarakat Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.
- c. Penulis ingin memberikan deskripsi tentang pesan moral yang terkandung dalam peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk memperdalam kajian penelitian mengenai peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.
- b. Bagi masyarakat Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan musik

gambus sebagai media *pappaseng* yang dikemas sebagai bentuk kearifan lokal dan dapat menjadi identitas suatu daerah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian relevan pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang relasi judul penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis atau yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya untuk menghindari pengulangan dalam penelitian ini. Setelah itu, jika memang ada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan maka berusaha untuk mempelajari dan memahami titik perbedaan untuk menghindari anggapan bahwa penelitian atau kajian yang akan dilakukan sebagai plagiat dari penelitian terdahulu. Pada bagian ini disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan. Adapun beberapa karya tersebut yang menjadi rujukan dengan penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Rahmat Firmansyah	<i>Nilai Moral Syair Lagu Gambus Suku Tialo Desa Lobu Kecamatan Moutong, Universitas Tadulako</i> tahun 2021.	Sama-sama meneliti mengenai pesan moral yang disampaikan melalui lirik lagu gambus.	Penelitian ini tidak mengacu pada budaya lokal dan letak objek penelitian yang berbeda.

Baiq Nurrohmi Amelia	<i>Evektifitas Dakwah Melalui Musik Gambus Religi Oleh Lembaga Seni dan Qasidah Indonesia (LASQI) NTB, UIN Mataram tahun 2020.</i>	Membahas mengenai gambus dan lirik lagu yang disampaikan agar memebentuk karakter masyarakat.	Penelitian ini membahas proses penyebaran pesan moral dari musik gambus dengan media dakwah.
Hanifah	<i>Musik Gambus: Bentuk Musik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran di Sanggar al-Mubarak Kota Palembang, UNNESA tahun 2020.</i>	Musik gambus sebagai wadah untuk pembentukan karakter masyarakat.	Lebih fokus pada kajian bentuk musik gambus dan proses pembelajaran atau pendidikan.

Tabel di atas menjelaskan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Adapun uraian selanjutnya mengenai penelitian yang menjadi rujukan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Rahmat Firmansyah, tentang “*Nilai Moral Syair Lagu Gambus Suku Tialo Desa Lobu Kecamatan Moutong*”, di Universitas Tadulako tahun 2021.⁸ Penelitian ini banyak membahas nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan untuk menjadi seorang pribadi yang lebih baik dalam menjalankan

⁸ Rahmat Firmansyah, “*Nilai Moral Syair Lagu Gambus Suku Tialo Desa*”, (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni: Tadulako, 2021).

kehidupan. Dalam penelitian ini, lirik yang diteliti oleh penulis banyak memuat nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pesan moral yang disampaikan melalui lirik lagu gambus. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini tidak mengacu pada budaya lokal dan juga perbedaannya terletak pada objek penelitian.

2. Penelitian oleh Baiq Nurrohmi Amelia, tentang “*Efektivitas Dakwah Melalui Musik Gambus Religi Oleh Lembaga Seni dan Qasidah Indonesia (Lasqi) NTB*”, di Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2020.⁹ Penelitian ini dikemas memiliki kandungan pesan yang mengutamakan keimanan dan juga kebaikan dalam hidup. Kandungan pesan yang terdapat dalam setiap syair lagu diantaranya pesan akidah, syari’ah dan akhlak. Efektivitas dakwah yang dilakukan LASQI melalui perantara musik gambus telah dikatakan efektif memberikan pengaruh bagi pendengarnya karena ada beberapa efek yang ditimbulkan pada ranah afektif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai musik gambus serta pesan-pesan yang disampaikan dalam lirik musik gambus kepada masyarakat. Sedangkan letak pebedaannya adalah penelitian ini membahas proses penyebaran pesan moral melalui musik gambus dengan berdakwah sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada musik gambus sebagai media *pappaseng* dalam budaya lokal suku bugis.

⁹ Baiq Nurrohmi Amelia, “Efektivitas Dakwah Melalui Musik Gambus Religi Oleh Lembaga Seni dan Qasidah Indonesia (Lasqi) NTB”, (Skripsi Sarjana; Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mataram, 2020).

3. Penelitian oleh Hanifah tentang “*Musik Gambus: Bentuk Musik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran di Sanggar al-Mubarak Kota Palembang*” di Universitas Negeri Semarang tahun 2020.¹⁰ Penelitian ini lebih berfokus pada kajian bentuk musik gambus serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terjadi pada proses pembelajaran di sebuah sanggar seni.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai musik gambus sebagai wadah untuk menyampaikan pesan moral para pendengarnya dan jenis musik yang bernuansa Islami. Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian ini tidak membahas pada sudut pandang budaya dan berfokus pada kajian bentuk musik gambus serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terjadi pada proses pembelajaran di sebuah sanggar seni, selain itu penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana tantangan musik gambus akan keberadaan musik elekton (modern) di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Semiotik

Teori semiotik pertama kali dicetuskan oleh seorang tokoh bernama Ferdinand de Saussure pada abad ke-19. De Saussure tidak hanya dikenal sebagai Bapak Linguistik tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik dalam bukunya *Course in General Linguistics* (1916). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari fenomena sosial budaya, semiotik merupakan ilmu tentang tanda dan ilmu tentang makna termasuk makna dalam komunikasi syair, lagu, bahasa dan puisi. Semiotik adalah

¹⁰ Hanifah, “Musik Gambus: Bentuk Musik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran di Sanggar al-Mubarak Kota Palembang”, (Tesis; Jurusan Pendidikan Seni: Semarang, 2020).

sebuah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga meliputi gambar, suara, gerakan dan berbagai bentuk ekspresi lainnya.¹¹

Preminge (Kriyanto, 2012: 265) berpendapat, ilmu semiotik menerima bahwa sesuatu yang khas bagi sosial atau masyarakat dan budaya adalah tanda-tanda. Semiotika berkonsentrasi pada kerangka, aturan, dan menunjukkan tanda-tanda ini memiliki nilai. Saussure mengartikan semiotik di dalam bukunya mengatakan “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”.¹²

Melalui teori semiotik peneliti juga mengkaji tentang cara berkomunikasi masyarakat melalui lagu gambus sebagai media *pappaseng*. Artinya, komunikasi yang dilakukan pemain gambus dengan masyarakat yang mendengarkan lagu gambus diartikan sebagai komunikasi budaya. Komunikasi budaya merupakan ilmu yang mempelajari tentang pesan dari budaya itu sendiri. Jika pengirim pesan memiliki keterampilan yang baik, maka pesan akan lebih mudah dipahami oleh pendengarnya, seperti *pappaseng* yang disampaikan melalui lagu gambus.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik karena melibatkan pemeriksaan pada lagu-lagu gambus yang disampaikan bermakna *pappaseng* dan menganalisis pesan moral yang mendalam disetiap lirik lagu gambus. Peneliti juga mengkaji makna dari lagu-lagu yang disampaikan para pemain gambus, apakah disetiap lirik lagu gambus bertanda *pappaseng*, apakah lagu gambus mengandung nilai pesan moral, dan apakah metode penyampain *pappaseng* yang menggunakan lagu gambus berperan

¹¹ Ni Wayan Sartini, “Tinjauan Teoritik tentang Semiotik”, *Jurnal Komunikasi*, (2021), h. 2-3.

¹² Rahmat Pike Pirnanda, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Aisyah Istri Rasulullah Syakir Daulay”, *Communication Journal*, (2023), h. 5-8.

di kalangan masyarakat. Sehingga teori semiotik ini penting untuk dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini.

2. Teori Fungsional

Secara harfiah arti dasar kata “Fungsi” adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata “guna”. Kata “fungsi” ternyata mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan berbeda pula pengertiannya. Pengertian kata “fungsi” dalam disiplin tentunya akan berbeda dengan konteks sehari-hari. Dalam sosiologi, fungsi itu disamakan dengan sumbangan dalam artian positif.¹³

Juga dalam ruang lingkup penyelidikan mengenai organisasi sosial meliputi struktur dan fungsi dari kelompok. Adapun fungsi tersebut dapat dibagi dalam dua bagian: fungsi yang berhubungan antara kelompok dengan kelompok dan fungsi yang bermacam-macam dari pada kelompok itu adalah pranata-pranata sosial.

Bronislaw K. Malinowski dalam teorinya yang dikenal dengan fungsional mengatakan bahwa semua unsur kebudayaan yang ada di dalam masyarakat memiliki fungsinya masing-masing. Bronislaw K. Malinowski membagi fungsi sosial dalam tiga tingkat sebagai berikut:

- a. Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial lain dari masyarakat.
- b. Mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

¹³ J. Van Bal, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I Dan II*, (Jakarta: P.T. Garamedia, 1987), h. 115.

- c. Mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan multak untuk berlangsungnya secara berintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat budaya yang mempunyai fungsi dan perannya sendiri untuk dijadikan sebagai identitas daerah tersebut. Musik gambus tentunya mempunyai fungsi dan penggabungan dengan budaya lokal yaitu *pappaseng*. Efek dari budaya itulah sehingga masyarakat dapat menghasilkan suatu tindakan yang berhubungan dengan kehidupannya baik itu individu ataupun kelompok.

Peneliti menggunakan teori fungsional berusaha untuk mengungkapkan bagaimana suatu sistem bekerja dan hidup. Dengan demikian sesungguhnya masalah yang akan diungkap bukan hanya tentang “apa”, tetapi yang lebih ditekankan adalah “mengapa” dan “bagaimana” serta untuk “apa”.

Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan.¹⁵

Dengan mengandalkan teori fungsional ini, peneliti mampu menyelesaikan dan menggambarkan peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial masyarakat di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

¹⁴ Rismawidyanti, *Tari Pajogemakkunrai di Kabupaten Bone (Pengalaman Mak Noneng 1960-2017) dalam buku Gerak Tari Dalam Tinjauan Sejarah*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2018), h. 9.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1958), h. 85.

C. Kerangka Konseptual

1. Lagu Gambus

Terminologi gambus dapat ditemukan dalam berbagai konteks pembicaraan mengenai musik di Indonesia. Baik itu musik tradisional, musik populer, musik religius maupun musik sekular.¹⁶ Namun gambus yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu musik gambus dalam kategori musik religius. Tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa yang membawa pertama kali pengaruh musik termasuk musik dari Arab (Hadhramaut) ke Indonesia.

Grup gambus pertama di Sulawesi Selatan yaitu bernama *Orkes Gambus an-Naziem* di bawah pimpinan Thaha al-Bar (Makassar) hari Kamis tanggal 6 Januari 1949 siaran di R.R.I Makassar. Kedua yaitu bernama *Orkes Gambus al-Lahdji* di bawah pimpinan Abdurrahman al-Lahdji (Makassar) lagu-lagu yang pernah dibawakan dalam siarannya di Radio Makassar pada bulan Agustus 1949 adalah *Gannilie Syuwaiyya-Syuwaiyya, Ya Habibi Ta'ali, Nalat Alayya, Al-Wardi Nauwir, Ya Dunnya Yagarami* dan *Ala Ya Ter*.¹⁷

Lagu gambus awalnya dinyanyikan dengan berbahasa Arab akan tetapi seiring penyebaran agama Islam diberbagai daerah, lagu gambus mulai dinyanyikan sesuai dengan bahasa daerah seperti gambus di Wajo dengan bahasa Bugis. Gambus bugis atau *gambusu ogi* adalah salah satu musik dawai yang bernuansa Islami yang ada di Kabupaten Wajo. Dikatakan *gambusu ogi* karena musik gambus yang bernuansa

¹⁶ Erizal Barnawi dan Ricky Iriawan, *Gambus Lampung Pesisir dan Sistem Musiknya: Kajian Musikologis Fenomena Maqam dalam Musik Gambus Masyarakat Lampung Pesisir*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), h. 21.

¹⁷ Nabil A. Karim Hayanze', *Mendandang Gambus Memeluk Indonesia: Legenda Seniman Musik Indonesia Keturunan Arab*, h. 101.

Islami dan bahasa *ogi* dinyanyikan dengan bahasa Bugis sedangkan orang yang memainkan musik gambus disebut *pa'gambusu*.

Musik gambus mulai dikenal oleh masyarakat melalui media tv perkiraan tahun 1990-an. *Gambus Dzikir Rebana al-Kautsar* dibentuk pada tahun 2010 di bawah pimpinan H. Syamsuddin. Pertunjukan musik ini biasanya diiringi oleh *rebana* yang dimainkan 10 sampai 15 orang dan *keyboard*. Genre gambus di Kabupaten Wajo memadukan musik Melayu yang berkarakter Bugis dan irama petikan gambus Arab. Lagu gambus banyak mengandung makna, nilai, serta pesan moral sehingga gambus yang ada di Kabupaten Wajo memadukan antara budaya lokal masyarakat yaitu *pappaseng*.

Gambus merupakan alat musik petik yang masuk dalam klasifikasi *kordofon*. Alat musik ini juga termasuk dalam kelompok *lute* berleher panjang karena alat musik *gambusu* mempunyai leher yang panjang dan bentuk badannya seperti buah pir yang terbelah dua. Dari sisi konteks budaya, *gambusu* merupakan alat musik yang bercirikan Islam dan digunakan dalam konteks budaya kerajaan Wajo yang bersifat *saraq*.¹⁸

Alat musik ini biasanya terbuat dari kayu nangka atau kayu cempedak karena kedua kayu tersebut mudah untuk diukir. Nama-nama lokal yang beragam untuk alat musik tersebut, misalnya gambus semangka, gambus *zopin*, gambus Palembang, gambus *albar*, gambus *balak*, gambus *buha*, gambus *lunik*, gambus Hadrahmaut, gambus Melayu, gambus *selurang*, gambus biawak, gambus *hijaz*.¹⁹ Sedangkan di

¹⁸ Tim Penyusun, *Penetapan Warisan Budaya Takbenda, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (2018), h. 334-340.

¹⁹ Irwansyah Harahap, *Alat Musik Dawai*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2005), h. 103-104.

Sulawesi Selatan dikenal dengan sebutan *gambusu ogi*. Kata *Ogi* berarti bugis dalam bahasa lokal.

Gambus pada dasarnya alat musik yang cara dimainkan sama dengan gitar, kecapi atau madolin yaitu dengan cara dipetik. Letak perbedaannya yaitu gambus memiliki senar 3 hingga 12 senar.²⁰ Para pemain musik gambus bervariasi, mulai dari 8 orang sampai 12 orang. Musik gambus umumnya dimainkan apabila acara-acara keagamaan seperti acara pernikahan, pindah rumah baru, penyambutan haji, Maulid Nabi Muhammad saw. dan acara-acara Islam lainnya.

Selain digunakan sebagai nama alat musik, terminologi gambus juga digunakan untuk menyebut suatu kumpulan alat musik ansambel (alat musik yang dimainkan dengan bersama-sama menggunakan alat musik tertentu serta memainkan aransemennya yang sederhana), gambus dimainkan bersama alat musik lainnya seperti *darbuka*, *tamtam*, *marawis*, *keyboard*, *rebana*, akordion, biola, gitar dan lainnya. Ansambel semacam ini sering disebut orkes gambus.²¹

Gambus dipertunjukkan dalam konteks keislaman. Sebagian ulama menganggap haram seni musik akan tetapi jika dilihat dari hukum Islam, bernyanyi dan seni pada dasarnya boleh (mubah), selaras dengan fitrah kemanusiaan yang senang dengan keindahan. Islam tidak melarang umatnya untuk mengekspresikan diri lewat seni termasuk dengan musik. Akan tetapi jenis musik yang diminati haruslah mempunyai dampak positif bagi manusia. Islam merupakan agama dengan garis aturan yang sudah tertata rapi untuk memakmurkan ummatnya. Segala aturan-aturan yang terkandung termuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Tentunya kajian-kajian yang di

²⁰ Nabel A. Karim Hayanze', *Mendandang Gambus Memeluk Indonesia: Legenda Seniman Musik Indonesia Keturunan Arab*, h. 101.

²¹ Irwansyah Harahap, *Alat Musik Dawai*, h. 103-104.

dalamnya mencakup segala aspek, baik dalam kehidupan bersosial, tata cara bertingkah laku, pedoman hidup umat manusia dan masih banyak lainnya.

2. Peran

Menurut Sarlito W. Sarwono, peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya disetiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan, selain itu peran juga merupakan tingkah seseorang yang memiliki sifat yang mampu menghasilkan dan menggerakkan sesuatu yang baik ke dalam sebuah peristiwa. Peran merupakan perpaduan antara teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi.²²

Menurut Soerjono Soekanto dikutip dari bukunya yang berjudul *Sosisologi Suatu pengantar* (2009), peran merupakan proses dinamis kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.²³

a. Jenis Peran

Menurut Soekanto, adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

- 1) Peran aktif merupakan peran seseorang selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.
- 2) Peran partisipatif merupakan peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

²² Hado Hasina dan Maudhy Satyadharna, "Peran pemimpin dalam pencapaian tujuan organisasi: Studi pada PD pemuda panca marga provinsi Sulawesi Tenggara", *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, (2023), h. 25-34.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 70.

- 3) Peran pasif merupakan suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Dalam artian, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.²⁴

b. Peran dibagi tiga cakupan sebagai berikut:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat dalam masyarakat, peran dalam arti rangkaian-rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁵

Setiap orang pasti akan memiliki peran dalam kehidupan ini. Peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan akan dilakukan seseorang yang menduduki posisi tertentu. Peran merupakan sekumpulan harapan yang dibebankan kepada seseorang individu atau kelompok yang sedang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut bisa timbul dari masyarakat ataupun yang sedang menduduki posisi tersebut.

3. Media

a. Pengertian Media

Media secara bahasa berasal bahasa Latin *medium* yang artinya perantara sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata *wasaila* artinya pengantar pesan dari pengirim kepada penerima.²⁶ Media adalah segala sesuatu yang dapat

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 70.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 70.

²⁶ Arief S Sadiman, *Media Pendidik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 44

digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat orang-orang.²⁷

Media menurut Blcaks dan Horalsen yaitu saluran komunikasi atau medium yang digunakan untuk membawa atau memnyampaikan suatu pesan, di mana medium itu merupakan jalan atau alat dengan mana suatu pesan berjalan antara komunikator ke komunikan.²⁸

Sehingga dapat disimpulkan media adalah wadah pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada penerima pesan tersebut. Selain itu media juga berfungsi sebagai alat perantara dalam berkomunikasi.

b. Jenis-jenis Media

Kartasurya mengemukakan berbagai jenis media digolongkan menjadi tiga yaitu media audio, media visual, dan media audio visual sebagai berikut:

- 1) Media audio adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata. Dilihat dari pesan yang diterimanya, media audio ini menerima pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal audio adalah bahasa lisan atau kata-kata dan pesan non-verbal audio adalah bunyi-bunyian dan vokalisasi seperti geruturan, gumam, musik, dan lain-lain.
- 2) Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk unsur media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.

²⁷ Sapriyah, *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 40-45.

²⁸ Sapriyah, *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 40-45.

- 3) Media audio visual adalah hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan, dihasilkan atau terjadi sebagai gambaran dalam ingatan. Maka audio visual adalah alat peraga yang bisa ditangkap dengan indera mata dan indera pendengaran yakni yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.²⁹

c. Kegunaan Media

Adapun kegunaan dari media yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumber informasi.
- 2) Sarana untuk mengekspresikan pendapat, ide, dan gagasan.
- 3) Sebagai pengawasan dan kontrol sosial.
- 4) Sebagai sarana memengaruhi masyarakat.
- 5) Tempat untuk menunjukkan eksistensi.
- 6) Sebagai sarana menyampaikan pesan.
- 7) Sebagai sarana hiburan, relaksasi, dan pengalihan perhatian dari ketegangan sosial yang dialami seseorang.
- 8) Sebagai sarana pendidikan yang mudah dari berbagai metode pembelajaran.³⁰

4. Pappaseng

Pappaseng adalah salah satu jenis naskah lama yang disebut *lontara*. *Pappaseng* merupakan wasiat berharga yang berisi nasihat bermakna bagi para generasi muda karena di dalamnya berisi ajakan moral yang harus dipatuhi. *Pappaseng* sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis yang bertujuan untuk

²⁹ Ahdar, "Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Padu Musik Terhadap Antusiasme Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Sosial", *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, (2018), h. 291-292.

³⁰ Sapriyah, *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 40-45.

membentuk karakter yang baik. *Pappaseng* adalah suatu petuah dari masa lalu dari Sulawesi Selatan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup dan di dalamnya memuat pandangan hidup dan tata cara berpikir. *Pappaseng* masih dipegang teguh sebagai pedoman hidup bagi masyarakat yang memercayainya karena di dalamnya mengandung nilai budaya dan pesan etika.³¹

Dalam pembentukan karakteristik, seseorang perlu memahami dengan baik mengenai *pappaseng*, perlu diketahui fungsi tepatnya dalam masyarakat bugis yang terlebih dahulu memahami teks ini. *Pappaseng* adalah pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang-orang bijak dalam masyarakat Bugis terhadap raja yang berkuasa atau orang tua terhadap anak-anaknya yang bertujuan membentuk karakter yang baik. *Pappaseng* dapat disampaikan secara langsung, dapat berupa kata kiasan atau sindiran untuk mengubah perilaku seseorang. *Paseng* atau *pappaseng* ditulis dalam lontarak yang disebut *surek ugik*.³²

Pengungkapan *pappaseng* dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. *Pappaseng* dalam bentuk *elong*, *elong* berarti puisi atau nyanyian agar *pappaseng* disampaikan dapat berkesan di hati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- b. *Pappaseng* dalam bentuk *warekkada*, *warekkada* berarti ungkapan atau pribahasa dalam bentuk perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dalam arti kiasan;

³¹ Dewi Handayani dan Sunarso, "Eksistensi Budaya Pappaseng sebagai Sarana Pendidikan Moral", *Yogyakarta: MUDRA Jurnal Seni Budaya*, (2020), h. 233.

³² Sitti Annurwati Mutmainnah, "Pappaseng To Matoa dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia", *Jurnal INA-Rxiv Papers*, (2015), h. 102.

- c. *Pappaseng* dalam bentuk percakapan, baik monolog maupun dialog, monolog adalah yang diucapkan seorang diri sedangkan dialog adalah percakapan dua orang atau lebih.³³

Secara bahasa, kata *elong* berarti nyanyian mengacu pada tembang yang bisa disepadankan dengan puisi dan mengandung pesan moral. *Elong* tertentu ditulis dalam tradisi orang Bugis, sementara ada juga *elong* yang tidak ditulis. Tidak banyak ditemukan *pappaseng* dalam bentuk *elong* dan biasanya *elong* ini biasanya disampaikan oleh penyair atau sastrawan Bugis. *Pappaseng* dalam bentuk *elong* diungkapkan untuk meningkatkan beribadah untuk kehidupan akhirat, duniapun kita akan dapat.³⁴

Pesan-pesan yang terkandung di dalam *pappaseng* dapat dilestarikan dengan disosialisasikan kembali kepada para generasi penerus dengan harapan para individu meresapi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Kehadiran *pappaseng* sebagai media pendidikan moral bagi manusia tentu membawa harapan agar manusia menjadi makhluk yang beradab.

Pappaseng berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik.³⁶ Selain *pappaseng* adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya

³³ Besse Tenri Rawe, *et al.*, "Makna dan Nilai Pappaseng dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong dengan Arumponne: Analisis Hermeneutika", *Jurnal Ilmu Budaya*, (2020), h. 15-23.

³⁴ Ahmad Yani, *et al.*, "Strategi Pewarisan Nilai-Nilai *Pappaseng* dalam Masyarakat Bugis Wajo", *Jurnal Khazanah Keagamaan*, (2023), h. 95.

³⁵ Dewi Handayani dan Sunarso, "Eksistensi Budaya Pappaseng sebagai Sarana Pendidikan Moral", h. 233.

³⁶ Mustafa, *Nilai Kejujuran dalam Pappaseng Tomatoa (Honesty Volue in "Pappaseng Tomatoa")*. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat, (2013), h. 197-205.

(orang banyak) yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan.³⁷

Dalam buku H. A. Mattulada yang berjudul *LATO: Antropologi Politik*

Orang Bugis, Nabi Muhammad saw.;

“Makkedatopi rasulullahi, ia ritu alirinna linoe, eppa’i uangenna, seuani arung malempu’e maduanna topanrita bokorienni lino, betuanna pakkasuinnamani ri-Alla Taala napogau’, matellunna, to-sugi’e namalabo maepa’na, pakkere’e na-sabbara!”

Artinya:

“Berkata pula Rasulullah, adapun tiangnya dunia ada empat; pertama, raja yang jujur; kedua, cendekiawan yang melupakan kehidupan dunianya, artinya, aktivitas yang dilakukan semata-mata hanya untuk menyembah Allah Taala; ketiga, orang kaya yang pemurah; keempat, orang fakir yang sabar!”³⁸

Pappaseng dari Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa di dalam dunia ini yang harus dipegang teguh adalah pertama, pemimpin yang berkata jujur; kedua, cendekiawan yang segala aktivitas atau kegiatannya semata-mata mengharap pahala dari Allah swt.; ketiga, orang kaya yang baik dan pemurah; keempat, orang fakir yang sabar. Salah satu dari *pappaseng* di atas berkaitan dengan *pappaseng* pada lagu gambus yaitu mengenai cendekiawan yang melupakan kehidupan dunianya, artinya, aktivitas yang dilakukan semata-mata hanya untuk menyembah Allah Taala dan orang kaya yang pemurah. Jenis *pappaseng* ini adalah *pappaseng* religi.

Dalam Islam diajarkan untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat positif antar sesama makhluk hidup. Menyampaikan nasihat, peringatan ataupun ajakan kepada sesama manusia adalah hal yang diajarkan juga oleh Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Az-Zariyat: 55.

³⁷ Besse Tenri Rawe, *et al.*, "Makna dan Nilai Pappaseng dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong dengan Arumpone: Analisis Hermeneutika", h. 15-23.

³⁸ H. A. Mattulada, *LATO: Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Ombak, (2015), h. 164.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ.

Terjemahnya:

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.³⁹

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. agar tetap memberikan peringatan dan nasihat karena peringatan dan nasihat itu akan bermanfaat bagi orang yang hatinya siap menerima petunjuk. Keterkaitan antara budaya lokal *pappaseng* dengan musik gambus adalah dalam lagu gambus terdapat lirik lagu (Arab) yang menceritakan kisah-kisah Rasulullah saw. dan *pappaseng* berupa naskah suku Bugis yang sudah lama dan masih menjadi pegangan masyarakat untuk menyampaikan pesan moral dan pembentukan karakter anak cucunya.

Media *pappaseng* adalah wadah dimana tersalurkanannya pesan moral kepada masyarakat. Wadah inilah yang disampaikan melalui lagu gambus dan diperdengarkan di kegiatan sosial keagamaan antaranya *panre temme'* (khatam al-Qur'an) dan *penre' bola baru* (pindah rumah baru).

5. Kegiatan Sosial Keagamaan

Kegiatan sosial keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah swt. dan hubungan kepada umat muslim lainnya. Makna sosial berkaitan dengan masyarakat.

Kata *religius* berasal dari kata dasar agama dan mempunyai awalan “ke” dan “an” untuk menunjukkan suatu kata sifat yang bersifat keagamaan yang mempunyai arti sebagai berikut:

³⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cardoba, 2020), h. 51

- a. Agama adalah suatu teks atau kitab suci yang berisi ajaran-ajaran yang menjadi pedoman hidup pemeluknya.
- b. Agama merupakan hukum ilahi yang diberikan oleh Allah swt. yang di jadikan aturan untuk pedoman hidup di dunia guna mencapai kebahagiaan di akhirat.

Landasan hukum aspek keagamaan dalam kegiatan keagamaan berkaitan dengan kegiatan yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Agama bagi masyarakat merupakan kebutuhan kodrati manusia, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara untuk memenuhi segala kebutuhan manusia, karena agama merupakan sumber moralitas dan pedoman menuju keberhasilan serta pembimbing rohani untuk masyarakat. Selain itu, kegiatan sosial dan keagamaan dapat menjadi wujud keharmonisan dalam menjalin hubungan antar manusia. Sebagaimana firman Allah swt. tercantum pada QS. al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

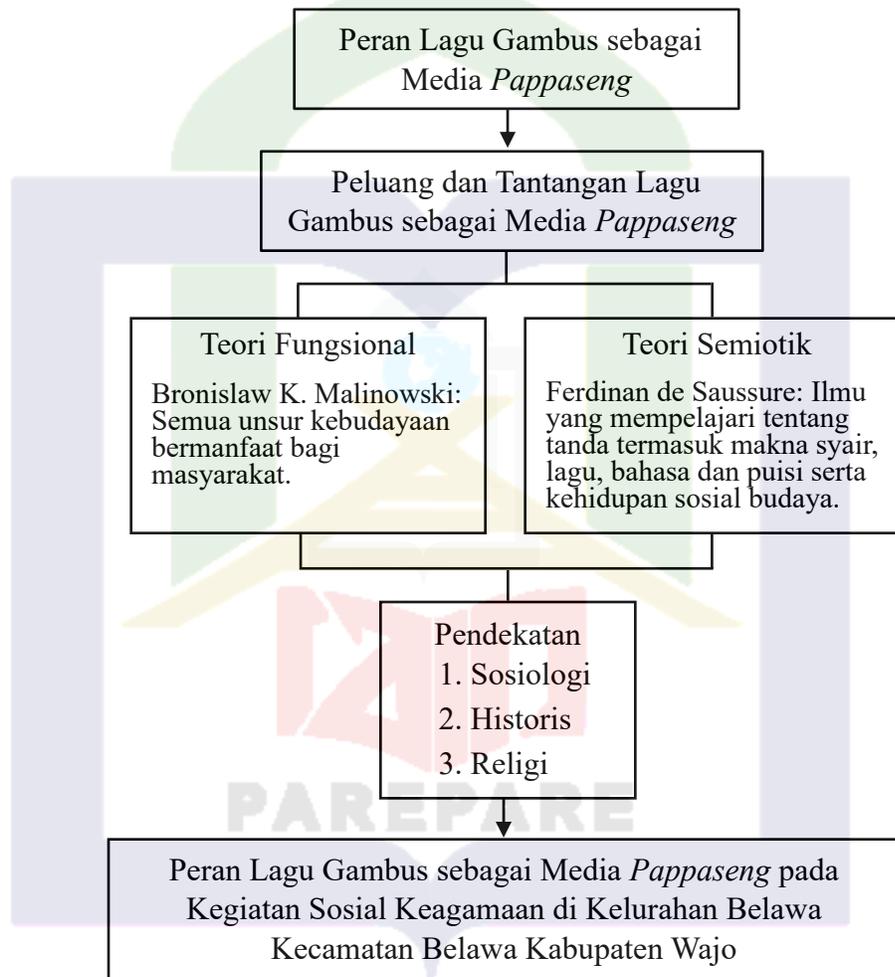
*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, agar kamu mendapat rahmat”.*⁴⁰

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosial keagamaan adalah kegiatan atau pekerjaan yang sifatnya terletak pada ajaran agama yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama yang dianut seseorang sebagai bentuk ketaatan, mengagumi dan meyakini nilai-nilai agama tersebut. Kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo adalah acara pindah rumah baru (*penre' bola baru*) dan acara khatam al-Qur'an (*panre temme'*) dan lain-lain,

⁴⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 49.

namun peneliti fokus pada kedua kegiatan tersebut. Kegiatan sosial keagamaan penting bagi masyarakat dan membawa manfaat. Tujuannya adalah sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mempererat tali silaturahmi antar saudara muslim.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ada beberapa poin yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.⁴¹

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif merupakan bentuk penelitian sosial yang dalam pengambilan datanya melalui proses *field research* (penelitian lapangan) yaitu cara pengumpulan data dengan meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya.⁴² Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian kualitatif yang bersifat analisis-deskriptif yang artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

Pendekatan penelitian ini berisi uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih. Untuk memahami lebih jauh “peran lagu gambus sebagai media *Pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa kecamatan Belawa kabupaten Wajo” tentunya peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:

⁴¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi), Edisi Revisi, Parepare: (IAIN Parepare, 2023)*, h. 69.

⁴² Mardalis, *Metode Penelitian: Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 50.

1. Sosiologi

Melalui pendekatan sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok masyarakat. Sebagai sebuah ilmu sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agar peneliti lebih mudah mempelajari kegiatan sosial masyarakat yang terjadi di lokasi penelitian. Selain itu, membantu peneliti mengetahui bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan.

2. Historis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, yaitu suatu proses menganalisis sumber-sumber lain yang memuat informasi tentang masa lalu dan dilakukan secara sistematis atau dengan kata lain penelitian menggambarkan gejala-gejalanya dan bukan apa yang terjadi pada saat itu atau waktu melakukan penelitian.⁴³

Peneliti menggunakan pendekatan sejarah karena peneliti mengurai perjalanan sejarah gambus, dimana alat musik gambus ini bukanlah alat musik asli dari Indonesia melainkan dari Timur Tengah. Oleh sebab itu, perlu membahas asal usul gambus agar pembaca memahami seluk beluk awal masuknya gambus di Indonesia. Musik gambus erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Indonesia dan *pappaseng* merupakan warisan masyarakat Bugis karena pesan moral yang dikandungnya.

⁴³ Fatchan A, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), h. 75.

3. Religi

Secara linguistik, *religion* berasal dari kata asing *religion*, yang meliputi “religion” (Inggris), “religie” (Belanda), “religio/relegrare” (Latin), “dien” (Arab). Berdasarkan pengertian di atas, agama adalah suatu kata benda yang mempunyai arti agama atau kepercayaan akan adanya kekuasaan yang tidak terbatas atas manusia yang menuntut ketaatan dan kepasrahan.⁴⁴

Pendekatan terakhir yang digunakan adalah pendekatan religi atau agama. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena pada penelitian ini membahas mengenai kegiatan sosial keagamaan yaitu khatam al-Qur’an (*mappanre temme*) dan pindah rumah baru (*mappenre bola baru*). Oleh karena, itu dengan menggunakan pendekatan religi, peneliti dapat mengamati apakah kegiatan tersebut sejalan dengan ajaran Islam atau sebaliknya, apakah lagu gambus dan *pappaseng* dapat dijadikan wadah dalam penyampaian ajaran agama sehingga pendekatan ini dapat memudahkan peneliti dalam kegiatan sosial keagamaan yang ada di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo karena masyarakat masih memiliki minat mendengarkan *pappaseng* yang disampaikan melalui lagu gambus pada kegiatan sosial keagamaan yang ada di lokasi penelitian. Peneliti membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data yang akurat untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu selama 2 bulan lamanya.

⁴⁴ Mufidul Abror, “Pendekatan Religi-Rasional dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2020), h. 5.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan serta peluang dan tantangan lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Data primer didapatkan oleh peneliti secara langsung dengan cara wawancara, observasi, dan lain sebagainya. Adapun sumber data primer yaitu dokumentasi naskah lagu gambus, tokoh agama sekaligus imam di Kelurahan Belawa, pemain musik gambus (*pa'gambusu*), dan tokoh masyarakat sebagai informan tambahan, dapat dilihat pada tabel lampiran.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini berasal dari data yang diperoleh dari kepustakaan. Data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan internet. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

E. Teknik *Porposive Sampling*

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *porposive sampling*. *Porposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Teknik *porposive*

sampling dianggap penting karena peneliti menentukan informan kunci (*key informan*).⁴⁵

Penelitian ini menggunakan teknik *porposive sampling* karena data, sampel, dan informan yang telah ditemui paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti. Peneliti juga memilih dan menentukan informan yang berpartisipasi langsung dengan permainan musik gambus dan penyampaianya melalui *pappaseng*. Penggunaan *porposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* serta peluang dan tantangan lagu gambus sebagai media *pappaseng*.

F. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Observasi

Teknik observasi naturalistik adalah mengamati aktivitas atau kegiatan sosial secara langsung sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari narasumber secara langsung. Peneliti terjun langsung di lokasi penelitian dengan mengamati kegiatan sosial keagamaan khatam al-Qur'an dan pindah rumah baru. Observasi ini juga dilakukan dengan cara mengamati penyampain *pappaseng* melalui lagu gambus pada kegiatan sosial keagamaan, seperti bagaimana cara penyampainnya, apakah mudah dipahami oleh masyarakat, dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur.

⁴⁵ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan snowball sampling", *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, h. 33-39, (2021).

Wawancara semi terstruktur biasanya dilakukan oleh peneliti tidak secara ketat dan mengikuti daftar pertanyaan yang telah disediakan. Peneliti lebih mengajukan pertanyaan terbuka. Sehingga peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat setempat.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting dengan masalah yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dan berfungsi sebagai data primer atau data pokok. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan dokumen atau foto yang terkait dengan peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* dalam bentuk *elong* pada kegiatan sosial keagamaan.

G. Uji Keabsahan Data

1. *Credibility* (Kepercayaan)

Derajat kepercayaan atau *credibility* dalam penelitian ini adalah istilah validasi yang berarti bahwa instrumen yang dipergunakan dan hasil pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah kredibilitas atau kepercayaan digunakan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya.⁴⁶ Peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi untuk memeloreh kebenaran dari data yang dihasilkan. *Credibility* yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebuah data sehingga mampu membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan

⁴⁶ Fatchan A, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), h. 89.

realitas dilapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

H. Tekhnik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data ini dilakukan dengan cara merangkum atau memilih data-data pokok agar penelitian lebih terfokuskan pada hal-hal yang penting dan dibutuhkan dalam penelitian. Proses reduksi data ini merangkum data-data dan mengkategorikannya sehingga memudahkan seorang peneliti dalam memilah data-data yang dibutuhkan. Data yang dianggap tidak sinkron atau tidak dibutuhkan akan disisihkan, sedangkan data yang dianggap relevan dengan penelitian akan diambil untuk dilakukan analisis selanjutnya. Pada penelitian ini, reduksi data yang dilakukan yakni mengumpulkan data berdasarkan catatan-catatan hasil wawancara, hasil observasi, serta data-data yang didapatkan pada saat dilakukannya pengumpulan data di lapangan. Data yang didapatkan tersebut kemudian direduksi sesuai dengan apa yang telah dijelaskan.

2. Penyajian data

Pada penelitian ini, kegiatan penyajian data dilakukan dengan melakukan penyampaian informasi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Kelurahan Belawa. Data-data yang diperoleh kemudian disusun setelah dilakukan reduksi data agar dapat lebih mudah untuk dipahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Pada bagian verifikasi data, akan dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal akan bersifat sementara apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang

kuat pada saat proses pengumpulan data. Akan tetapi, apabila data yang diperoleh disertai dengan bukti yang valid dan konsisten pada saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan data-data yang valid dalam proses pengumpulan data, karena akan mempengaruhi hasil atau kesimpulan yang ada.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Peran adalah sesuatu yang dapat diartikan yaitu hal positif yang diharapkan akan memengaruhi sesuatu yang lain. Peran sosial adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan artinya berkaitan dengan fungsional individu dalam sistem ataupun organisasi masyarakat. Jika seseorang menjalankan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya, maka telah memenuhi perannya.

Kata media secara harfiah berarti perantara atau pengantar, media juga diartikan sebagai segala bentuk yang digunakan dalam proses penyaluran informasi. Media juga didefinisikan dapat dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan. Oleh karena itu berikut adalah data-data yang menggambarkan *pappaseng* yang terdapat pada lagu gambus serta jenis-jenis lagu gambus yang digunakan dalam kegiatan keagamaan (khatam al-Qur'an dan pindah rumah baru) sebagai berikut:

- a. *Dui-dui mega tau sappa dui*
Dui-dui parellu maneng tauwe dui
Dui-dui suruga na linoe
Dui-dui malaomo pasolangi
Tapakke guna madecengngi
Narekko punnaiki dui
Tapakke gunna madecengngi
Narekko punnaiki dui
Umma'selleng mateppe'e
Dui pintu na Suruga
Umma'selleng munape'e
Dui jembata na Neraka
Narekko engka dui ta

*Tabalancai ri decengnge
Tapessu toni sekke'ta na mabbarakka ro dui ta
Dui e dui e Suruga sibawa Neraka*

Artinya:

Uang-uang banyak yang cari uang
Uang-uang semua orang butuh uang
Uang-uang Surga-nya dunia
Uang-uang sangat mudah untuk merusak seseorang
Kau pakai untuk hal yang benar
Jika kau punya uang
Kau pakai untuk hal yang benar
Jika kau punya uang
Umat Islam yang taat
Uang sebagai pintu menuju Surga
Umat Islam yang munafik
Uang sebagai jembatan menuju Neraka
Jika kita mempunyai uang
Belanjakan dengan hal-hal yang baik
Dan keluarkanlah sebagian untuk bersedekah
Sehingga uang kita berkah
Uang-uang, Surga dan Neraka
(Judul: *Dui-dui Ciptaan: Thalib*)

Ungkapan dari salah seorang pemain gambus Bapak H. Syamsuddin L, S. Pd. I,

M. M., sebagai berikut:

“Ko metto melo yangkalinga pappaseng na iyye elonge tappa ta sadar ki tennia idi bawang pa'gambusu e nulle namo masyarakat e ta sadar to, apana mega tau dui bawang nateang”.⁴⁷

Artinya:

“Kalau memang mau mendengarkan *pappaseng* nya ini lagu langsung tersadar bukan hanya pemain gambus bisa jadi masyarakat juga tersadar, karena banyak orang uang saja yang dikejar”.

Sebagaimana yang terdapat pada data di atas, pesan lagu tersebut menggambarkan sikap seseorang dalam mempergunakan harta bendanya di muka bumi ini terutama dalam bentuk uang. Dengan uang, seseorang bisa menghalalkan segala cara agar usaha dan tindakannya terkabul sesuai dengan keinginannya tanpa melihat

⁴⁷ H. Syamsuddin L, Purnabakti PNS, *Wawancara* di Belawa, 30 April 2024.

baik buruknya usaha tersebut. Lagu tersebut berperan untuk menyadarkan masyarakat yang mendengarkan bahwa di dunia ini hanyalah titipan dari Allah swt. selebihnya kita harus mempergunakan yang dititipkan tersebut sebaik-baiknya agar dapat menjadi bekal amal di akhirat kelak.

*b. Bismillah baca Bismillah
 Tapada bacai Bismillah
 Bismillah Bismillah Bismillahirrahmanirrahim
 Narekko engka melo tajama
 Inggerrang laloi baca Bismillah
 Narekko engka melo tapugau
 Aja' tallupai baca Bismillah
 Bismillah Bismillah Bismillah baca Bismillah
 Baca Bismillah mega guna na
 Baca Bismillah runtu'ki deceng
 Narekko bacakiro Bismillah
 Mabarakkai gau-gau'ta
 Bismillah Bismillah Bismillah
 Tapada bacai Bismillah*

Artinya:

Bismillah baca Bismillah
 Kita semua baca Bismillah
 Bismillah Bismillah Bismillahirrahmanirrahim
 Jika ada sesuatu yang ingin kita kerjakan
 Ingatkan dengan membaca Bismillah
 Jika ada sesuatu yang harus kita lakukan
 Jangan lupa membaca Bismillah
 Bismillah Bismillah Bismillah baca Bismillah
 Baca Bismillah banyak gunanya
 Baca Bismillah kita menemukan kebaikan
 Jika kamu membaca Bismillah
 Tindakan-tindakan kita menjadi berkah
 Bismillah Bismillah Bismillah
 Anda harus membaca Bismillah

(Judul: Bismillah Ciptaan: Apphe Takasi)

Ungkapan dari informan Ibu Nursia sebagai berikut:

*“Iyye sebenarna elonge napagguruki agi-agi ipigau to mabismillah, makanja mato apana to maringngerrang si ko puange”.*⁴⁸

Artinya:

“Ini sebenarnya lagu mengajarkan apa-apa yang dikerjakan kita membaca bismillah, bagus juga karena kita mengingat Tuhan”

Lagu ini berperan tentang *pappaseng* dalam membaca *basmalah* dalam setiap kegiatan yang dilakukan seorang Muslim. Dengan mengucapkan *Basmalah* segala urusan dunia akan terasa mudah dan akan pula dipermudahkan oleh Allah swt. Dengan ucapan *Basmalah*, seseorang menyerahkan segala aktivitas dan kegiatannya semata-mata mengharapkan rida dari Allah swt. Selain itu dapat membantu seseorang terhindar dari hawa nafsu, ambisi pribadi dan terhindar dari merugikan orang lain. Bahkan dalam lagu di atas mengatakan bahwa dengan membaca *basmalah* dapat mendatangkan keberkahan bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar.

*c. Sininna umma' sellengge
Aja'ki nengka takkalupa
Massempajang lima wettue
Tosalama lino ahera
Nasaba iyatu sempajangnge
Tiang na agama ta
Nasaba pura Yassijanciang
Ri puang Allah ta'ala
Sempajang lima wettue
Bokong lao ri ahera
Paccingi sininna dosata
Anrengge gau'salata
Sempajang mitu wedding tiwiki
Ri gau madecengnge
Aja'ki nengka tettangngi kasi'
Sempajang lima wettue*

Artinya:

Seluruh umat Islam
Jangan sampai kita lupa
Salat lima waktu

⁴⁸ Nursia, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Belawa, 20 April 2024.

Agar selamat di dunia akhirat
 Karena itu salat
 Tiang agama kita
 Karena kita sudah berjanji
 Kepada Allah ta'ala
 Salat lima waktu
 Bekal ke akhirat
 Bersihkan seluruh dosa kita
 Seluruh kesalahan kita
 Hanya Salat yang dapat membawa kita
 Kepada perbuatan baik
 Jangan sampai kita meninggalkannya
 Salat lima waktu

(Judul: *Sempajang Lima Wetu* Ciptaan: Chandra Darusman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Hajrah mengungkapkan:

“Sininna lagu gambusu’e makanja maneng yangkalinga apalagi ko masalah sempajang, apana engka to tau yena okkoni onroang appigaukenge nallupai sempajang na”.⁴⁹

Artinya:

“Semua lagu gambus bagus semua didengarkan apalagi kalau masalah salat, karena ada orang kalau di tempat acara melupakan salatnya”.

Lagu ini menjelaskan tentang pesan keimanan kepada Allah swt., dalam mengerjakan salat lima waktu. Dalam bait lagu ini digambarkan bahwa amal ibadah yang terhitung pertama kali di akhirat kelak adalah ibadah salat. Selain itu salat juga mampu membersihkan seseorang dari dosa dan membawa seseorang ke jalan yang lebih baik sehingga lagu tersebut menyampaikan bahwa seseorang tidak boleh meninggalkan atau menyianyiakan salat lima waktu.

d. *Idi umma sellenge, rekko madecengi linota*

*Aja’ki nengka takkalupa, takkalupa ri ahera’ta
 lyatu warang parangnge enrengnge asogirengnge
 Belo-belomitu ri lino tenri tiwi lettu mate
 Sininna warang parangta enrengnge asogiretta
 Pole manengmi ri puangnge napinrengimitu ri lino
 Megani tau sogi takkalupa ri puangnge*

⁴⁹ Hj. Hajrah, Ibu Rumah Tangga, wawancara di Belawa, 15 April 2024.

*Iyapana maringngerrang rekko kasiasiwi
Assogiretta pakkatunai takkalupa ri puangnge*

Artinya:

“Kita ummat Islam, kalau kita sudah berhasil di dunia
Jangan sampai lupa, lupa dengan akhirat
Itu semua harta begitupula kekayaan
Hanya hiasan di dunia tidak dibawa sampai mati
Semua harta kita begitupula kekayaan kita
Itu semua datang dari Tuhan hanya titipan di dunia
Banyak orang kaya yang lupa dengan Tuhan
Mereka baru sadar jika sudah tertimpa musibah
Kekayaanlah yang membuat kita begitu sehingga lupa dengan Tuhan”

(Judul: *Takkalupa Ciptaan: Chandra Darusman*)

Ungkapan dari Bapak H. Muh. Nasir Rauf sebagai berikut:

*“Yatu pappaseng e dega tu sala-salang, pada ni iyye elonge, ko pene’ yangalingai
nappa iresapi artinna toh pasti to maringngerrang, apana manusia itu tak luput dari
sifat lupa, biasani lupa ko puange, tanafodo ajana”*.⁵⁰

Artinya:

“Itu *pappaseng* tidak ada salah-salahnya, seperti ini lagu, kalau semakin didengarkan dan diresapi artinya pasti kita mengingat Tuhan, karena manusia itu tidak luput dari sifat lupa, sehingga lupa dengan Tuhan, semoga tidak”

Dari lagu di atas memperingatkan bahwa umat Islam tidak boleh terlena dengan harta yang ada di dunia. Harta yang dimiliki oleh seseorang hanyalah titipan dari Allah swt. untuk dipergunakan dengan sebaik mungkin agar menjadi amal baik. Selain itu, lagu tersebut berpesan bahwa manusia seringkali lupa jika sudah menjadi kaya dan mereka baru menyadari kesalahannya apabila sudah diberi musibah oleh Allah swt. Sehingga lagu tersebut menggambarkan bagaimana sebaiknya harta benda tersebut dipergunakan agar menjadi bekal amal jariyah di akhirat kelak.

*e. Pappaseng ku ri idi maneng
Sininna umma’ selleng e
Aja’ lalo muturusi
Elo’ gauna setangnge
Aja’ lalo mutuli minung
Tuli minung tua’ pai*

⁵⁰ H. Muh. Nasir Rauf, Tokoh Agama, wawancara di Belawa, 22 April 2024.

*Muminung na madosamu
 Nasolangi watakkale mu
 Koweddingi pada toba'
 Welaiwi anu haram e
 Mabela pole dosa e
 Mabarakka ri ahera'ta
 Komeloki pada salama' taroi siri' aleta
 Saba' gau temmammukka makkasolang atuwongetta*

Artinya:

Pesan untuk kita semua
 Seluruh umat Islam
 Jangan sampai mengikuti
 Kemauan dari setan
 Jangan sampai kau selalu minum
 Selalu minum tua pahit
 Minuman dan dosa mu
 Merusaki tubuh mu
 Kalau memungkinkan kita taubat
 Hindari kegiatan haram
 Jauh dari dosa
 Agar berkah akhirat kita
 Kalau kita ingin selamat berikan rasa malu pada diri kita
 Karena kegiatan yang tidak berguna merusak kehidupan kita
 (Judul: Pappaseng Ciptaan Ridwan)

Ungkapkan oleh Bapak Burhan, pemain gambus sebagai berikut:

*“Yah makkoniro nak, iyye lagu-lagu e ipasengi ko acara-acara botting, mappanre temme, makkoromi biasanna, yaccangi tau mabo”.*⁵¹

Artinya:

“Yah seperti itu nak, seperti yang dikatakan Pak Syam, itu lagu-lagu dipesankan pada acara-acara pengantin, khatam al-Qur'an begitu biasanya, dilarang orang untuk mabuk”.

Lirik lagu di atas menyampaikan pesan moral tentang larangan mengonsumsi *tua' pai* (minuman keras). Larangan tersebut juga terdapat pada al-Qu'an bahwa sesungguhnya semua yang dapat memabukkan seperti arak bersifat haram bagi umat Muslim. Sama halnya dengan lagu diatas memperingatkan seseorang untuk

⁵¹ Burhan, Petani, wawancara di Menge Belawa, 1 Mei 2024.

menghindarinya karena bersifat haram selain itu, mengonsumsi minuman keras dapat merusak tubuh dan menambah dosa.

*f. Palihara madeceng nennia pankaukeng ta
Mancaji assalamareng lino lettu ahera
Madeceng rilaloki padatta rupa tau
Mega tau naseng alena madeceng
De'naita alena pakkatunai
Siri' ati nennia elo riyaseng
Pasolangi lao ri atuwongeng ta
Aja'lalo ta turusi elo' gau na setangge
Saba' iya patiwiki lao ri dosa-dosa ta
Toba'-toba' memengngi pole ampe gau ta
Sining pankaukeng ta nawale' tongeng puang e*

Artinya:

Pelihara dengan baik kelakuan kita
Menjadi penyelamat dunia sampai akhirat
Banyak orang menganggap dirinya baik
Tanpa melihat mempermalukan dirinya
Iri hati dan juga rasa ingin disebut
Merusaki kehidupan kita
Jangan sampai kita mengikuti sifat setan
Karena itu akan membawa kita kepada dosa-dosa
Taubat-taubat semua dari sikap kita
Semua kelakuan kita akan dibalas oleh Tuhan
(Judul: Pankaukeng Ciptaan Ridwan)

Ungkapan yang sama dari pemain gambus yaitu Bapak Rahman, S. Pd, I. M.

M. sebagai berikut:

*“Pagambusu e, mape'i yolli maccule ko acara pindah rumah, mappenre' tojang, tammatan Qur'an, iparengkalingangngi supaya perilaku yang tidak baik itu dibuang, apalagi kan di acara-acara begini biasa totu engka tau masiri-siri ati mitai balibolana mabola barui ga atau semacamnya”.*⁵²

Artinya:

“Pemain gambus, selalu dipanggil main di acara pindah rumah, akikah, tamatan Qur'an, jadi itu semua lagu biasa dipakai, diperdengarkan supaya perilaku yang tidak baik itu dibuang, apalagi di acara-acara seperti ini biasa juga ada orang yang iri hati melihat tetangganya mempunyai rumah baru atau semacamnya”.

⁵² Rahman, Guru, *Wawancara di Belawa*, 20 April 2024.

Pada lagu di atas menjelaskan bahwa manusia mempunyai sikap, perilaku, atau kelakuan yang berbeda-beda, ada yang rendah hati sampai sikap iri dengki, sombong dan lain sebagainya yang di sifatkan oleh setan. Pesan moral dari lagu tersebut bahwa manusia harus menjaga sikapnya antar sesama manusia begitu pula dengan Tuhan sebab perikalu yang dilakukan sewaktu di dunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

2. Peluang dan tantangan musik gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Di zaman modern ini, *pappaseng* yang disampaikan melalui gambus religi telah menarik perhatian segala bidang. Sebab lagu yang disampaikan dapat memengaruhi emosi pendengarnya dan memberikan efek menenangkan bagi pendengarnya. Selain itu, lirik lagunya dikemas melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat Bugis. Lagu gambus religi diperdengarkan oleh masyarakat agar masyarakat mempunyai kesadaran dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Syamsuddin L, S. Pd. I, M. M., sebagai berikut:

“Ero biasa pagambusu e hanya dilihat di televisi saja, engkatu biasa naputara siarang na lapodding makanja metto masumange’. Ko de usalah paringngerrang sekitaran tahun 90-an. Nah okkoniro 2017 kapang pertama ero mappabotting pak Bupati periode pertamana mopa ero diundang untuk magambusu. Ero biasa Ibu aji Asipah menjadi pembina na. Pakkelong na ro biasa ee ada Ibu Indriani, S. Pd., Pak Rahman, S. Pd. I. M. M., ada Ibu Mahira, ada Ibu Miswar, S. Pd. M. A, ero maneng guru-guru semua itu menyanyi ”.⁵³

Artinya:

“Itu dulu pemain gambus hanya dilihat di televisi saja, ada dulu itu yang biasa disiarkan lapodding bagus memang. Kalau saya tidak salah ingat sekitaran tahun 90-an. Nah disitulah 2017 mungkin pertama pada saat acara pengantin

⁵³ H. Syamsuddin L, Purnabakti PNS, *Wawancara* di Belawa, 30 April 2024.

pak Bupati masih periode pertama kami diundang untuk bermain gambus. Pada saat itu Ibu H. Asipah yang menjadi pembina. Penyanyi pada saat itu ada Ibu Indriani, S. Pd., Pak Rahman, S. Pd. I. M. M., ada Ibu Mahira, ada Ibu Miswar, S. Pd. M. A, pada saat itu guru-guru yang menyanyi”

Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan di atas bahwa awal mula dikenalnya musik gambus yang disiarkan oleh salah satu penyiar tv lokal yang ada di Belawa bernama Lapodding pada tahun 1990-an. Gambus merupakan jenis musik yang banyak menghubungkan pesan-pesan spiritual bagi pendengarnya. Setelah perkembangan musik gambus, banyak masyarakat yang berkontribusi menjadi pemain gambus.

“Biasa ro mega guru-guru yala pakkelong nak pada ero Pak Rahman tapi biasa ro guru-guru berhalangan jadi terpaksa masyarakat tama mancaji pagambusu sehingga personil bertambah. Biasa ada 15 orang tapi mega dari masyarakat mattama jadi e sekarang ada 20-an lah ko de usalah. Alhamdulillah nak mega masyarakat tama mancaji pagambusu jadi de nengka istilahnya banyak panggilan toh apana eromo masyarakat na sipau-pau kada pagambusu bawang na yala ”⁵⁴

Artinya:

”Dulu banyak guru-guru yang dijadikan penyanyi nak seperti itu pak Rahman tapi dulu guru-guru banyak yang berhalangan jadi terpaksa masyarakat masuk menjadi pemain gambus sehingga personil bertambah. Biasa ada 15 orang tapi banyak dari masyarakat yang masuk jadi sekarang ada 20-an lah kalau saya tidak salah. Alhamdulillah nak banyak panggilan karena itu masyarakat yang menyebarkan bahwa pemain gambus saja diambil”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pemain gambus dahulu kebanyakan dari kalangan guru, akan tetapi seiring dengan banyaknya peminat pendengar lagu gambus, masyarakat mulai mengikuti dan menjadi pemain gambus.

Pemain dan penyanyi musik gambus lainnya yaitu Bapak Rahman, S. Pd, I. M. M. mengungkapkan sebagai berikut:

⁵⁴ H. Syamsuddin L, Purnabakti PNS, *Wawancara* di Belawa, 30 April 2024.

*“Saya dulu penyanyi kayak qasidah, hadrah, sholawat begitu, akko engka ibu-ibu majlis ta’lim melo ilatih kan biasa tu engka lomba-lomba na majlis ta’lim e pada lomba sholawat ko Agustus tauwe nah koniro biasa yollika mappalatih tapi baisesa juga saya yang menyanyi. Pas ada panggilannya pak aji Syam langsungka tama baiasa ro magambusu makkelong ceritana, mega mato masyarakat pojiwi, biasa to yolliki acara-acara botting, mappanre lebbe, engka to biasa mappenre bola baru koniro maccule”.*⁵⁵

Artinya:

“Saya dulu hanya penyanyi qasidah, hadrah dan salawat, kalau ada ibu-ibu majlis ta’lim mau dilatih karena biasa kalau ada lomba-lomba majlis ta’lim seperti lomba salawat pada acara Agustus, nah saya biasa dipanggil untuk melatih tapi biasanya saya juga yang menyanyi. Pada saat ada panggilan dari Pak Syam saya langsung masuk menjadi penyanyi gambus, banyak masyarakat yang suka, biasa juga ada panggilan acara pengantin, khatam al-Qu’an, dan ada juga biasa acara pindah rumah baru kami dipanggil untuk bermain”.

Menurut Ibu Hj. Nurmiah salah seorang informan yang merasakan dampak dari mendengarkan musik gambus sebagai berikut:

*“Yah benar. Okko loki acara-acara e makanja metto ero ko pagambusu yala ajana ero lettong. Apana ko yangkalinga bawang elong makanja e nelong tauwe tappa tomaringengerrang si ko puang e. Ko ero biasa nelong pallettong pada sedding dega manpaat na ko tauwe, engka to biasa tau ero ta pallettong maponco’e sularana nasewa demaneng na wedding yala makkoroe. Ero ko pagambusu yangkalinga tappa macce tokki maringngerrang lah makkoro metto pale koto sarimonri. Eromije anana e makkokkoe dega pojiwi bangsana ero pagambusu nalebbireng itu palletong e”.*⁵⁶

Artinya:

“Yah benar. Kalau kita ke acara-acara bagusnya memang masuk gambus yang dipanggil jangan yang elekton. Karena jika mendengarkan saja lagu yang bagus yang dinyanyikan orang langsung kita mengingat kepada Tuhan. Kalau yang biasa dinyanyikan oleh elekton seperti kalau tidak ada manfaatnya bagi orang, ada juga elekton yang menggunakan celana pendek yang disewa itu semua tidak boleh diambil. Itu kalau musik gambus didengar langsung kita

⁵⁵ Rahman, Guru, *Wawancara di Belawa*, 20 April 2024.

⁵⁶ Hj. Nurmiah, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara di Belawa*, 15 April 2024.

ikut mengingat ternyata begitu memang kalau sudah di akhirat. Hanya saja anak-anak tidak ada yang suka dengan gambus mereka lebih suka elekton”

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Ibu Hj. Hajrah salah seorang informan penikmat musik gambus sebagai berikut:

“Ero elong-elong gambusu ko yangkalingai tappa lettu ko atie, pana tappa tomaringngerrang ki, tennia bawang lopi masigi mangkalinga carama nappaki maringngerrang. Ero aga elongna pada i ko masyarakat e jadi pada ko meningkat keimanan ta yangkalingai. Tapi mega makkokoe tau mibbu acara eromi lettong yolli padahal tomatoa e pada iyya dokadde mo kanja yangkalinga ero pagambusu daripada lettong, mega wita ero poji pallettong bangsanami anak muda e”.⁵⁷

Artinya:

“Itu lagu-lagu gambus kalau didengarkan langsung sampai di hati, karena kita langsung mengingat, bukan kalau kita ke masjid mendengarkan ceramah baru mengingat Tuhan. Itu juga lagunya sama dengan keadaan masyarakat jadi dapat meningkatkan keimanan kalau kita mendengarkannya. Tapi banyak sekarang orang yang membuat acara hanya itu elekton yang dipanggil padahal orang tua seperti saya ini lebih bagus msuik gambus daripada elekton, banyak saya liat anak muda yang menyukai elekton”.

Penyanyi gambus dalam membawakan lagu gambus harus mencerminkan kepribadian religi yang kuat. Sikap yang religi dan Islami terpancar pada dirinya agar seseorang yang mendengarkan pesan dari lagu tersebut sampai ke hatinya agar dapat mengingat Allah swt. dan senantiasa berbuat baik. Setiap lagu yang dinyanyikan akan sampai ke pendengarnya jika orang yang menyanyikan lagu tersebut disampaikan dengan sepenuh jiwa dan diresapi maknanya. Motivasi merupakan perasaan yang timbul atau reaksi seseorang untuk melakukan sesuatu kedepannya untuk suatu tujuan.

⁵⁷ Hj. Hajrah, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Belawa, 15 April 2024.

Lagu dari musik gambus menggambarkan kehidupan masyarakat dan memberikan hiburan kepada pendengarnya. Menurut pengungkapan di atas sejalan dengan penjelasan Ibu Nursia salah satu penyanyi gambus sebagai berikut:

*“Yah sebenarnya itu nanda yang suka musik gambus itu kebanyakan orang tua, tomatoa toh ee mega pojiwi pagambusu tapi kalo bikin acara atau seperti acara pengantin itu seperti dulu ada yang hubungi saya toh ee na bilang tabe bu meloka waseng molliki lao bola magambusu idi na podangi pak aji Syam, pak Syamsuddin toh maksudnya tappa bajanna engkasi ma telpon makkada ta’dampengika maraja bu eloku molliki makkelong ko bola ternyata anana e pura nollu ni pallettong, dena gare nulle lai pabatal ko purani ipesan, ee agaro biasa napau pokok na makkoro. Makkoro wita anak muda e mega poji pellettong. Siaga-siaga ni tau pura telponka makkoro toh ee apana ko tennia pak Aji na hubungi tau pasti iyya mi nak na hubungi tauwe”.*⁵⁸

Artinya:

“Yah sebenarnya itu nanda yang suka musik gambus itu kebanyakan orang tua, orang tua banyak yang suka dengan musik gambus tapi kalau buat acara seperti acara pengantin seperti dulu ada yang hubungi saya bilang maaf bu saya ingin panggil untuk datang ke rumah bermain gambus Ibu yang sampaikan ke Pak Aji Syam, maksudnya pak Syamsuddin lalu keesokan harinya menelfon kembali berkata mohon maaf sebesar-besarnya Bu mau saya untuk panggil bermain gambus di rumah ternyata anak saya sudah memanggil elekton, tidak bisa lagi dibatalkan kalau sudah di pesan, saya lupa apa yang disampaikan dulu pokoknya begitu. Sudah banyak orang yang telfon saya karena orang yang mau menampilkan musik gambus di acaranya jika bukan yang dihubungi pak Aji pasti saya yang dihubungi”

Diera teknologi sekarang, masyarakat cenderung mengikuti perkembangan zaman tanpa memperhatikan baik dan buruknya dari dampak perkembangan tersebut. Dari kedua data informan di atas menjelaskan bahwa lagu gambus hanya populer di kalangan orang tua saja sedangkan di kalangan anak remaja maupun dewasa lagu gambus dianggap kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Padahal jika mendengarkan lagu gambus pesan moral dari lagu tersebut dapat membentuk karakter

⁵⁸ Nursia, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Belawa, 20 April 2024.

dan menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat terkhususnya kepada generasi sekarang.

Seperti pemaparan dari Ibu Nur Dianti selaku guru MIS As'adiyah Nomor 66 Timoreng dan UPTD SDN 73 Lautang sebagai berikut:

*“Waktu pas saya kecil sampe sekarang saya masih ingat betul lagu-lagu gambus yang biasa saya bawakan pas acara kek pisah tamat atau ada acara-acara lain. Lagunya itu seperti tanggale’ seppulo dua rabiul awal taunna taung gajah narijajiang nabi Muhammad ri libo’na linoe, Sitti Aminah indo’na Abdullah asenna ambo’na monro ri tanah Mekkah. Kek lagu itu dek jadi apadih lagu-lagu seperti itu mudah membekas kek diingat sampai sekarang karena kalo saya lagi mengajar dek kan saya mengajar di SD sma MI biasa itu saya ajarkan kek menyanyi sambil ingat itu materi dan ternyata berhasil kalau begitu, itumi juga kalo saya yang latih ana-ana kek ada persembahan pasti lagu-lagu yang bermanfaat begitu supaya na ingat sampainya besar i. Sebetulnya lagu gambus itu bagus sekali sebenarnya untuk ana-ana na dengar daripada kek lagu-lagu kan banyak sekarang lagu Bugis tapi kek anu cinta-cinta ji dek itumi biasa banyak na nyanyikan ana-ana kalo disuruh menyanyi sama gurunya”.*⁵⁹

Artinya:

“Waktu saat saya kecil sampai sekarang saya masih ingat betul lagu-lagu gambus yang biasa saya bawakan saat acara seperti pisah tamat atau ada acara-acara lain. Lagunya itu seperti *tanggale’ seppulo dua rabiul awal taunna taung gajah narijajiang nabi Muhammad ri libo’na linoe, Sitti Aminah indo’na Abdullah asenna ambo’na monro ri tanah Mekkah*. Jadi lagu itu dek seperti apa yah lagu-lagu seperti itu mudah membekas seperti diingat sampai sekarang karena kalau saya lagi mengajar dek kan saya mengajar SD dan MI biasanya saya ajarkan menyanyi sambil mengingat materi dan cara itu berhasil, pada saat itu saya melatih anak-anak seperti ada persembahan pasti lagu-lagu yang bermanfaat agar dapat diingat sampai besar. Sebetulnya lagu gambus itu bagus di dengar untuk anak-anak daripada seperti lagu-lagu sekarang banyak lagu Bugis tapi lagu cinta-cinta dek seperti itu biasanya anak-anak nyanyikan jika disuruh oleh gurunya”.

⁵⁹ Nur Dianti, Guru, *Wawancara* di Belawa, 13 April 2024.

Lagu gambus bukan hanya jenis musik untuk orang tua akan tetapi dapat juga sebagai media pembelajaran bagi anak-anak dan dapat membentuk karakter. Pesan moral *pappaseng* hadir dalam setiap lagu gambus sehingga budaya dalam bentuk *pappaseng elong* tidak dilupakan oleh masyarakat jika dilestarikan secara turun temurun.

Menurut Bapak Rahman, S. Pd. I, M. M., mengungkapkan sebagai berikut:

*“Kalo kita penyanyi gambus itu, itu yang disampaikan lagu-lagu yang religi dan kami sering dipanggil seperti di acara-acara mappanre lebbe sama mappenre bola tauwe. Kalo dilihat minatnya masyarakat sama gambus nak Alhamdulillah banyak yang suka sebenarnya karna na ambil hiburan juga toh tapi kita juga tidak bisa e bilang larang orang suka lettong karna jaman sekarang itu rata-rata orang mangacara pasti mollimi pallettong makkoro naseng kapang apana maroa tosi ko pallettong yala saya juga tidak tau tapi yang kebanyakan pallettong itu di acara-acara pengantin begitu. Yah betul saya setuju kalau musik gambus itu pappaseng apana yaro yaseng pappaseng agaga madeceng maneng irampeangngi tauwe pada ni rekeng iyye elong gambusue pada laona siapparengerrangi ki ko yangkalingai sibawa yelongi”.*⁶⁰

Artinya:

” Kalo kita penyanyi gambus itu, itu yang disampaikan lagu-lagu yang religi dan kami sering dipanggil seperti dia acara-acara khataman Qur’an dan pindah rumah baru. Kalau melihat minat masyarakat dengan gambus nak Alhamdulillah banyak yang suka sebenarnya karena sebagai hiburan juga tapi kita juga tidak bisa melarang orang bahwa jangan mengambil musik elekton karena rata-rata orang sekarang jika membuat acara pasti memanggil musik elekton mungkin begitu karena meriah kalau musik elekton saya juga tidak tau tapi yang kebanyakan elekton itu di acara-acara pengantin begitu. Yah betul saya setuju kalau musik gambus itu *pappaseng* karena yang dimaksud *pappaseng* adalah segala sesuatu yang disampaikan kepada orang seperti lagu gambus ini seperti halnya kita saling mengingatkan baik yang mendengarkan dan juga yang menyanyi”.

Lagu yang memiliki makna yang mendalam pasti akan mempengaruhi pendengarnya jika lagu tersebut disampaikan sepenuh jiwa terlebih lagi dengan lagu

⁶⁰ Rahman, Guru, *Wawancara* di Belawa, 20 April 2024.

yang bertemakan religi selain itu lagu religi memberikan ketenangan dalam diri dan juga pikiran bagi manusia.

Seperti yang diungkapkan Ibu Nursia sebagai berikut:

*“Biasatu pappaseng na tau riolota makkada pakanjaki moi jolo sempajang mu nappatu napakanjaki toi puange linomu nennia ahera’mu. Seperti mi ini nak lagu gambus itu ada juga tentang sholat lima waktu bettuangna pappaseng sibawa gambusu pada moi tapi iyye mi gambusu e makkelong mi tauwe eromi beda na toh.”*⁶¹

Artinya:

“Biasa itu *pappaseng* yang disampaikan orang tua dahulu bahwa perbaiki dulu salat mu maka Allah akan perbaiki dunia dan akhirat mu. Seperti ini nak lagu gambus itu ada juga tentang salat lima waktu artinya *pappaseng* dan gambus sama saja hanya saja gambus disampaikan dengan cara orang bernyanyi hanya itu bedanya”.

Seperti hasil data di atas menjelaskan bahwa budaya lokal Bugis yaitu *pappaseng* dan musik asal Timur Tengah yaitu gambus dapat dipadukan menjadi suatu yang dapat memberikan manfaat karena dalam menyampaikan *pappaseng* para pemain musik gambus melakukannya dengan bernyanyi dengan itu masyarakat mendapat hiburan sembari mendengarkan pesan-pesan moral yang disampaikan melalui musik gambus. Selain itu masyarakat mengabadikan musik gambus sebagai media *pappaseng* dengan menayangkan di Facebook sehingga masyarakat banyak mengenal adanya musik gambus di Kecamatan Belawa.

Menurut Bapak H. Muh. Nasir Rauf salah satu imam Masjid Kelurahan Belawa mengungkapkan sebagai berikut:

”Yakko bagi iyya toh bagi iyya ko masalah pada gambusu, kasidah makkoro biasaka terharu onro terharuku rekeng bahkan meneteskan air mata membawa

⁶¹ Nursia, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Belawa, 20 April 2024.

ingat kepada Allah. Makkoro makkoro anukku iyya rekeng ko mangkalingaka musik-musik makkoro istilahnya tersentuh i tappa berzikir to maringngerrang ko puang alla ta'ala sebagai contoh biasa ero elong-elong ogi ko maknja laadde wangkalinga enaro biasa terharu bahkan meneteskan air mata jaji ingat kepada Allah rekeng toh biasa ero ko nelong bila Israil datang menjemput weh ero tappa marilaleng metto ero lagunna. Nappa ero solusinna anak mudae makkokoe harus dikenalkan bagaimana dia mencintai Nabi toh ero jolo pertama-tama pekko carana ro cinta Nabi jadi harus dikenalkan sejak dini bettuang na biccu toh. Apana ko mallopopi melo ipagguru aih siabbuki mawatang. Apana dega minat na tertarik toh namanya tidak kenal maka tak cinta toh. Pokokna tuli lai hubungkan i sibawa maga matu ko sari monri roh liwe'pi kanja na matu jadi begitu segala sesuatu rekeng lai hubungkan i sibawa ahera e toh jadi makkoro biasa to maringngerrang si runtu kisi appalang senna”⁶².

Artinya:

“Kalau bagi saya kalau masalah gambus, kasidah seperti itu saya biasa terharu bahkan meneteskan air mata membawa ingat kepada Allah. Seperti itu saya kalau mendengarkan musik-musik begitu istilahnya langsung tersentuh lalu berzikir mengingat Allah ta'ala sebagai contoh kalau lagu-lagu Bugis itu kalau bagus sekali saya dengar itu biasa terharu bahkan meneteskan air mata jadi mengingat Allah seperti lagu bila Israil datang menjemput itu langsung dari dalam lagunya disampaikan. Nappa ero solusinna anak muda sekarang harus dikenalkan bagaimana dia mencintai Nabi itu dulu pertama-tama bagaimana dia mencintai Nabi jadi harus dikenalkan sejak dini artinya dari kecil. Karena kalau mereka sudah besar baru mau diajarkan itu susah. Karena tidak minatnya namanya tidak kenal maka tak cinta. Pokoknya selalu dihubungkan dengan bagaimana nantinya kalau sudah di akhirat nantinya disana lebih bagus jadi begitu segala sesuatu dihubungkan dengan akhirat jadi itu biasa kita mengingat selain itu kita dapat pahala namanya”.

Menurut Ibu Nursia, upaya dalam menjaga keberadaan lagu gambus sebagai berikut:

“Tapi kalo untuk anak muda e itumi tadi ero ibu-ibu nundangni pagambusu kalau ada acara, kotoniro nangkalinga anak muda apana lagu-lagu na to mabahasa ogi jadi napahang mua jadi semoga dengan mendengarkan lagu gambus, anak mudae tersadar karna sebenarnya gambus itu bukan untuk orang tua saja nak, untuk anak muda juga padae idi toh. Apana engaka to biasa

⁶² H. Muh. Nasir Rauf, Tokoh Agama, *Wawancara di Belawa*, 22 April 2024.

*anak muda makkada yero gambusu' e tomatoami nakenangi. Iyya pribadi nak, Alhamdulillah upigau ero ko elong-elonge tapi yah detto yemaneng bangsanami to massempajang, to maringngerrang ki puange”*⁶³

Artinya:

“Tapi kalau untuk anak muda, seperti ibu-ibu mengundang gambus kalau ada acara, disitulah anak muda mendengar karena lagu-lagunya berbahasa Bugis jadi mereka paham jadi semoga mendengarkan lagu gambus, anak muda tersadar karena sebenarnya gambus itu bukan untuk orang tua saja nak, untuk anak muda juga seperti kamu. Karena ada anak muda mengatakan itu gambus hanya otang tua yng cocok. Saya pribadi nak, Alhamdulillah kulakukan itu yang ada di lagu-lagu tapi tidak semua hanya seperti salat, mengingat Allah swt.”

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Nurmiah sebagai berikut:

“Ko iyya tosi berusaha ka jalaniwi ero nasenge ko paggambusu, yah semoga yulle maneng mo lakukangi apana agaga madeceng maneng ero napauwe, ero tosi isukkurekeng engka mo ko kampong ta musik makkoro”.⁶⁴

Artinya:

”Kalau saya berusaha menjalani itu yang disampaikan pemain gambus, yah semoga bisa semua dilakukan karena semua itu hal yang baik, itu juga yang harus disyukurkan karena masih ada musik begitu di kampung”.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Ibu Hj. Hajrah sebagai berikut:

“Lai resapi ero lagu-lagu nelonge pagambusu e jadi otomatis ipigau maneng itu nasenge apana makkotoro nasenge ko Qur'an e”.⁶⁵

Artinya:

“Di resapi itu lagu-lagu yang dinyanyikan pemain gambus jadi otomatis dilakukan semua yang disampaikan karena begitu juga yang ada di al-Qur'an”.

Pernyataan di atas serupa dengan pernyataan dari para informan yang menyatakan bahwa masyarakat yang mendengarkan lagu gambus seketika timbul dari dalam diri pengaruh positif yang mengubah perilaku akan tetapi tidak pada anak-anak sekarang. Kaum muda sekarang telah memasuki zaman dimana teknologi berkembang pesat dan tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung mengikuti *trend* sekarang. Sehingga pelajaran moral dan arti dari nilai-nilai leluhur tidak diperhatikan lagi. Maka

⁶³ Nursia, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Belawa, 20 April 2024.

⁶⁴ Hj. Nurmiah, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Belawa, 15 April 2024.

⁶⁵ Hj. Hajrah, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Belawa, 15 April 2024.

dari itu orang tua harus menjadi contoh dan memberikan contoh bagi anak-anaknya selain itu memberikan pelajaran agama sejak dini harus ditanamkan sebab anak-anak selalu mencontohi apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengarkan dari orang tua mereka.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Hasil penelitian ini merujuk pada rumusan masalah pertama yaitu peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan. Peran lagu gambus dan *pappaseng* yang bertemakan musik religi memberikan dampak yang baik. Peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* memiliki lirik lagu yang mengandung *pappaseng*. Penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan yakni teori semiotik, melihat dari tanda, makna atau arti pesan yang terkandung di dalam lagu gambus yang berisikan *pappaseng*. Peneliti mengurai lagu-lagu gambus dan menentukan isi *pappaseng* serta makna yang terkandung di dalam lagu gambus tersebut.

Oleh karena itu lagu gambus memberikan peran tersendiri dalam menyampaikan pesan moral diberbagai kegiatan keagamaan, berbeda dengan cara penyampaian pesan moral dalam berdakwah, ceramah ataupun tausiyah. Dalam pembahasan ini mengenai lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan pindah rumah baru (*penre' bola baru*) dan khatam al-Qur'an (*panre temme'*).

Lagu gambus dalam menyampaikan *pappaseng* berhubungan dalam konteks sosial keagamaan karena dari lirik lagu gambus menyampaikan pesan religi sedangkan *pappaseng* berisikan pesan-pesan moral untuk masyarakat Bugis. Dari sinilah lagu gambus dan *pappaseng* dibutuhkan kontribusinya dalam kegiatan sosial

keagamaan dengan upaya kegiatan sosial yang dilakukan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat baik itu yang mendengarkan maupun yang menyampaikan lagu gambus sebagai media *pappaseng*.

Karakteristik masyarakat Kelurahan Belawa yaitu didominasi penduduk yang religius, sehingga budaya *pappaseng* menyatu dengan kesenian gambus yang ada di Kelurahan Belawa. Lirik lagu gambus inilah banyak menyampaikan pesan religius bagi masyarakat pada saat menggelar kegiatan sosial terlebih lagi pada saat kegiatan sosial keagamaan.

Pada suatu kegiatan sosial keagamaan jenis lagu gambus yang digunakan dalam kegiatan khatam al-Qur'an dan pindah rumah baru yaitu lagu-lagu yang bertemakan religi dan lagu ini dinyanyikan dengan berbahasa Bugis sehingga lagu tersebut memiliki makna *pappaseng*. Contoh lagu gambus yang sering didengarkan oleh masyarakat yaitu *dui-dui*, *bismillah*, *pappaseng*, *takkalupa*, *sempajang lima wettu*, *pankaukeng*. Lagu ini sering diperdengarkan karena liriknya sesuai dengan kehidupan masyarakat selain itu, arti dan maknanya mengandung pesan moral terlebih lagi dengan pesan religi.

Gambus dijadikan sebagai sarana keagamaan dalam kegiatan sosial karena dalam pertunjukannya yang sering dijumpai pada acara khatam al-Qur'an dan pindah rumah baru karena lagu gambus sebagai musik religi. Lagu gambus mengajak masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. mengikuti teladan Nabi Muhammad saw. dan mematuhi segala aturan yang telah Allah swt. tetapkan di muka bumi ini.

Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. gambus juga berpadu dengan budaya lokal masyarakat Bugis yaitu *pappaseng*. *Pappaseng* sendiri adalah petuah

orang dulu atau nenek moyang suku Bugis untuk anak-anaknya yang dijadikan sebagai bekal tatanan kehidupan individu dan kelompok. Gambus biasanya, lirik dan lagunya berbahasa Timur Tengah akan tetapi berbaur dengan *pappaseng* maka masyarakat Bugis menyebutnya dengan sebutan *gambusu' Ogi* (gambus Bugis). Lagu gambus menampilkan lirik yang berbahasa Bugis dimana lagu tersebut melekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berikut beberapa lagu gambus yang mempunyai makna *pappaseng* sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut:

a. *Dui-dui*

Pada lagu yang berjudul *dui-dui*, tanda lagu yang menunjukkan isi *pappaseng* terdapat pada lirik:

Umma' selleng mateppe'e
Dui pintu na Suruga
Umma' selleng munape'e
Dui jematanna Neraka

Dengan lirik lagu di atas, peneliti menganalisis lirik tersebut dengan menggunakan teori semiotik yaitu dengan melihat makna dan pesan dari lagu tersebut menunjukkan bahwa umat Islam yang mempergunakan uang dengan sebaik mungkin seperti bersedekah, menyantuni anak yatim dan lain sebagainya, perbuatannya akan di balas oleh Allah swt. Dengan memasukkan ke dalam Surga. Begitupun sebaliknya, orang yang menyalahgunakan uangnya seperti berjudi, korupsi dan lain sebagainya, akan mendapatkan tempat di Neraka, oleh karena itu lagu di atas berisikan *pappaseng*.

Harta atau uang tidak bersifat tercela dalam ajaran Islam, namun bisa jadi tercela bila digunakan sebagai tujuan atau alasan tertentu. Harta yang tercela

yaitu harta benda yang dipergunakan untuk suatu tujuan dan bagi pemilik harta menjadikan harta sebagai pelindung terhadap harta yang telah ditimbunnya atau yang telah disembunyikan.

Dalam lagu tersebut menggambarkan seseorang yang berupaya mempunyai banyak harta dan juga uang. Lagu ini menjelaskan bahwa dengan uang, seseorang dapat menghantarkan dirinya ke Surga ataupun ke Neraka. Dengan uang manusia terkadang lupa dengan kodrat dan posisinya sebagai hamba.

Semua yang ada di dunia sudah jelas hanyalah titipan dari Allah swt. dan titipan itu harus dipergunakan sebaik mungkin agar menjadi amal di akhirat kelak. Akan tetapi berbeda dengan manusia yang lupa bahkan lalai dengan semua itu, manusia cenderung memiliki sifat tidak puas dengan apa yang mereka peroleh di dunia. Terutamanya seseorang yang mempunyai kewenangan dan kekuasaan dalam sistem bermasyarakat. Sebab itu, banyak dijumpai manusia yang melakukan kejahatan atas nama uang seperti korupsi, penggelapan dana, pencucian uang dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, peran lagu gambus dalam penyampaian *pappaseng* pada lagu ini terbilang efektif dan efisien bagi masyarakat yang mendengarkan sebab timbul dalam diri seseorang kesadaran bahwa uang atau harta bukanlah segalanya di dunia ini melainkan bagaimana seseorang mempergunakan harta bendanya (uang) di dunia ini. Dengan itu amal ibadah yang akan menentukan kita apakah kita berhak berada di Surga atau Neraka.

b. *Bismillah*

Pada lagu yang berjudul *bismillah*, tanda lagu yang menunjukkan isi *pappaseng* terdapat pada lirik:

Baca Bismillah mega guna na
Baca Bismillah runtu'ki deceng
Narekko bacakiro Bismillah
Mabarakkai gau-gau'ta

Dengan lirik lagu di atas, peneliti menganalisis lirik tersebut dengan menggunakan teori semiotik yaitu dengan melihat makna dan pesan dari lagu tersebut menunjukkan bahwa segala aktivitas yang dilakukan seorang muslim harus diawali dengan mengucapkan *basmalah*. Dengan membaca *bismillah*, segala kegiatan yang dilakukan akan mendatangkan keberkahan, kebaikan dan di ridahi Allah swt. serta menghindarkan diri dari keburukan dalam setiap aktivitas.

Menginginkan keberkahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari merupakan tujuan bagi seseorang. Berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari dilakukan semata-mata untuk tujuan ibadah. Keberkahan itulah merupakan peningkatan niat baik dan bentuk ketaan manusia kepada Allah swt. segala sesuatu dan kondisi. Tentu tidak ada seorang pun yang ingin aktivitasnya tidak membawa berkah dalam hidupnya.

Sebagaimana penjelasan di atas dalam lagu gambus kedua ini juga berpesan bahwa setiap memulai aktivitas harus diutamakan untuk mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*. Lagu ini berpesan seseorang setiap memulai sesuatu harus diawali dengan *bismillah* agar pekerjaan yang dilakukan tidak ada campur tangan godaan setan akan tetapi adanya perlindungan dari Allah swt.

Adapula manfaat dari mengucapkan Basmalah yaitu; (1) sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah swt.; (2) sebagai bentuk perlindungan seseorang

dari gangguan setan atau hal-hal jahat dari muka bumi ini; (3) mendapatkan keberkahan dan dilancarkan segala sesuatu yang bertujuan baik; (4) selalu mengingat Allah swt., dan mempunyai rasa takut dalam mengerjakan hal haram; (5) mendapatkan pahala.

c. *Sempajang lima wettu*

Pada lagu yang berjudul *sempajang lima wettu*, tanda lagu yang menunjukkan isi *pappaseng* teradapat pada lirik:

Nasaba iyatu sempajangnge
Tiang na agama ta
Nasaba pura yassijancang
Ri puang Allah ta'ala

Dengan lirik lagu di atas, peneliti menganalisis lirik tersebut dengan menggunakan teori semiotik yaitu dengan melihat makna dan pesan dari lagu tersebut menunjukkan bahwa salat merupakan tiang agama artinya, pondasi awal dari agama Islam adalah salat lima waktu yang harus dikerjakan semua umat muslim. Jauh sebelum manusia dilahirkan di bumi ini, Allah swt. dengan jiwa manusia yang akan dilahirkan telah membuat janji bahwa setelah dilahirkan ke bumi, umat manusia harus menyembah Tuhan yaitu sang pencipta Allah swt.

Dalam bahasa Bugis *sempajang lima wettu* artinya salat lima waktu. Lagu ketiga ini menjelaskan bahwa umat Islam wajib hukumnya mengerjakan salat lima waktu. Apapun yang dikerjakan, dalam kondisi apapun itu baik sehat maupun sakit, dan dimanapun seseorang itu berada wajib hukumnya untuk mengerjakan salat lima waktu sebagai bentuk mengingat sang pencipta.

Dengan seseorang mengerjakan salat, Allah swt. akan mengangkat derajatnya sehingga mendapat amalan dan dihapus dosa-dosanya. Hati yang

selalu mengingat Allah swt. dan mengerjakannya salat tepat waktu akan terpancar aura positif serta perbuatan dan perkataan kita akan selalu terjaga karena sudah tertanam dari dalam diri rasa takut kepada Allah swt. untuk melakukan kemaksiatan. Salat dapat membawa seseorang kejalan yang benar karena salat adalah tiang agama.

d. *Takkalupa*

Pada lagu yang berjudul *takkalupa*, tanda lagu yang menunjukkan isi *pappaseng* teradapat pada lirik:

*lyatu warang parangnge enrengnge asogirengnge
Belo-belomitu ri lino tenri tiwi lettu mate
Sininna warang parangta enrengnge asogiretta
Pole manengmi ri puangnge napinrengimitu ri lino*

Dengan lirik lagu di atas, peneliti menganalisis lirik tersebut dengan menggunakan teori semiotik yaitu dengan melihat makna dan pesan dari lagu tersebut menunjukkan bahwa umat Islam yang sudah bahagia di dunia artinya, mempunyai banyak harta, pekerjaan yang baik, dan lain sebagainya jangan sampai terlena dengan keindahan dunia dan melupakan akhirat. Semua yang bersifat duniawi seperti harta benda hanyalah perhiasan dunia dan tidak dibawa sampai seseorang dikuburkan. Semua yang bersifat harta dan juga kekayaan hanyalah titipan dari Allah swt. untuk manusia di muka bumi ini.

Pesan dari lagu yang berjudul *takkalupa* yaitu agar umat Islam tidak lupa dengan akhirat. Lagu ini juga menggambarkan bagaimana manusia kerap kali terlena dengan dunia sedangkan mereka lupa tujuan mereka sebenarnya hidup di dunia untuk mengumpulkan amal sebagai bekal menuju akhirat. Perlu disadari bahwa Allah swt. telah memberikan manusia waktu untuk berbuat baik di dunia. Setelah waktu itu habis masanya, suka atau tidak suka, siap atau tidak

siap, manusia harus melanjutkan perjalanan panjangnya untuk mencapai tujuan akhir yaitu kematian.

Dalam lagu ini juga menyampaikan bagaimana sikap manusia dalam mengejar dunia terutamanya manusia yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan di bumi ini. Mereka kerap terlena dengan hasil kekayaannya dan melupakan kewajibannya sebagai seorang Muslim yaitu mempergunakan kekayaan tersebut sebagai ladang amal baik. Sehingga orang yang menyalahgunakan kekayaannya akan diberi peringatan oleh Allah swt. mereka baru tersadar apabila tertimpa musibah.

Orang yang lalai akan menyesali perbuatannya, mereka baru menyadari bahwa kesenangan yang mereka peroleh di dunia ini tidak akan menyelamatkan mereka dari siska yang ditimpakan Allah swt. kepada mereka. Mereka melupakan kenikmatan dunia yang pernah mereka rasakan karena betapa perihnya penderitaan yang harus mereka tanggung di akhirat.

e. *Pappaseng*

Pada lagu yang berjudul *pappaseng*, tanda lagu yang menunjukkan isi *pappaseng* teradapat pada lirik:

Pappaseng ku ri idi maneng
Sininna umma' selleng e
Welaiwi anu haram e
Mabela pole dosa e
Mabarakka ri ahera'ta
Saba'gau temmammukka makkasolang atuwongetta

Dengan lirik lagu di atas, peneliti menganalisis lirik tersebut dengan menggunakan teori semiotik yaitu dengan melihat makna dan pesan dari lagu tersebut menunjukkan bahwa pesan kepada seluruh umat Islam untuk tidak

mendekati perbuatan yang haram termasuk mengonsumsi minuman keras karena itu semua adalah perintah dari setan untuk menyesatkan. Lagu ini berperan untuk menyampaikan pesan dalam ajaran Islam, haram hukumnya untuk mengonsumsi minuman keras. Alasannya dapat merusak kesehatan, menghilangkan kesadaran, menimbulkan kecanduan, dan merusak akhlak serta akidah seseorang. Lagu ini juga berpesan untuk menghindari kegiatan yang dapat merusak kehidupan agar di akhirat kelak mendapat keberkahan.

Dalam lagu *pappaseng* ini, manusia diperingati untuk tidak mencoba hal haram terutama mengonsumsi minuman keras. Lirik lagu ini terdapat bahasa lokal yaitu *tua pai'* (tuak pahit). Tuak Bugis biasanya terbuat dari hasil fermentasi air nira, nipah, enau dan lontar kemudian dikumpulkan dalam satu wadah dan dipendam di tanah beberapa hari. Sebutan *tua pai'* atau *ballo* sama-sama mengandung minuman keras yang dapat memabukkan apabila dikonsumsi secara berlebihan. Orang dulu meminum *tua pai'* untuk menghangatkan badannya dari cuaca dingin akan tetapi zaman sekarang berbeda, banyak yang mengonsumsi pada acara kegiatan-kegiatan sosial. Oleh karena itu lagu ini berperan untuk disampaikan di berbagai kegiatan sosial masyarakat.

f. *Pangkaukeng*

Pada lagu yang berjudul *pappaseng*, tanda lagu yang menunjukkan isi *pappaseng* terdapat pada lirik:

Palihara madeceng nennia pankaukeng ta
Mancaji assalamareng lino lettu ahera
Madeceng rilaloki padatta rupa tau
Sining pankaukeng ta nawale' tongeng puange

Dengan lirik lagu di atas, peneliti menganalisis lirik tersebut dengan menggunakan teori semiotik yaitu dengan melihat makna dan pesan dari lagu tersebut menunjukkan bahwa perilaku antar sesama manusia itu penting dalam berkehidupan sosial. Perilaku yang baik memberikan dampak positif bagi seseorang dengan manusia lainnya. Dalam suatu kegiatan sosial, hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya diperlukan hubungan yang baik agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar. Begitupula dengan manusia yang mempunyai sikap baik antar makhluk hidup akan tentram hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. *Pappaseng* dari lagu ini adalah akhlak terhadap

Pankaukeng berarti perilaku, jika dalam Islam perilaku bisa disebut dengan akhlak manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam. Lagu ini berpesan bahwa manusia harus memelihara perilakunya agar tidak terbujuk dengan godaan setan dan tidak mengikuti perilaku atau sifat-sifat setan. Hal kecil yang sering dianggap sepele dan dapat membuat orang lain marah dan kesal, ini biasanya datang dari cara kita memperlakukan orang lain. Oleh sebab itu adab dari dalam diri kita harus tetap terjaga.

Dari lagu ini juga berpesan bahwa sikap kita kepada orang lain atau bagaimana cara kita memperlakukan orang lain dapat menentukan apakah kita mendapat pahala atau justru mendapat dosa. Maka dari itu untuk menerapkan akhlak yang baik kepada sesama manusia yaitu saling tolong menolong, bersikap sopan kepada semua orang terutama kepada orang tua, dan berkata baik serta lemah lembut. Selain itu dalam suatu kegiatan sosial seperti khatam

al-Qur'an dan pindah rumah baru, masyarakat harus berperilaku baik satu sama lain agar silaturahmi antar sesama umat muslim tetap terjaga.

Permasalahan moral menjadi hal penting seiring dengan banyaknya kejadian yang berkaitan dengan rendahnya moral seseorang dan yang erat kaitannya dengan kehidupan individu. Pesan moral berperan dalam membentuk karakter masyarakat ditengah arus teknologi yang semakin canggih.

Pesan yang disampaikan biasanya berupa nilai-nilai kebaikan yang menjadi contoh dan teladan bagi pembaca atau pendengarnya. Begitu pula dengan lagu, lagu yang diciptakan mempunyai makna disetiap lirik yang dinyanyikan. Lagu ini diperdengarkan kepada pendengar agar dapat memengaruhi emosi pendengar terutama dengan lagu yang bertema religi. Selain mendengarkannya dapat menentramkan pikiran, lagu religi dapat juga membuat pendengar mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Pada penelitian ini arti peran adalah disetiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk seseorang. Artinya, manusia memiliki harapan yang dapat mengubah diri menjadi lebih baik sesuai dengan peran yang dilakukan, selain itu peran juga merupakan tingkah seseorang yang memiliki sifat yang mampu menghasilkan dan menggerakkan sesuatu yang lebih baik. Arti peran sesuai dengan pernyataan data yang ditemukan dimana para pemain gambus memiliki peran aktif dalam menyampaikan *pappaseng* melalui lagu gambus disebabkan lagu-lagu yang disampaikan berdampak positif bagi masyarakat artinya, dengan mendengarkan lagu gambus masyarakat merenungi, menghayati, serta meresapi arti dan makna dari lagu tersebut. Sehingga masyarakat menerapkan di dalam kehidupannya masing-masing.

Peran yang dimiliki oleh lagu gambus sebagai media *pappaseng* adalah peran aktif. Peran aktif dari lagu-lagu gambus meliputi norma-norma atau aturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dari lagu-lagu gambus yang dinyanyikan mempunyai dampak yang sampai ke lubuk hati masyarakat dan menimbulkan pengaruh positif bagi kehidupan individu atau kelompok. Selain itu pemain gambus dan pendengar merasakan dampak yang baik mendengarkan lagu gambus.

Dilihat dari pembahasan di atas bahwa teori fungsional sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini. Teori fungsional melihat dari pengaruh atau efeknya terhadap aktivitas kebudayaan dan pengaruh atau efeknya terhadap tingkah laku manusia. Maka dari itu lagu gambus berfungsi untuk masyarakat karena dapat menjadi media kontrol karena lagu-lagunya berisikan *pappaseng*. Selain itu, lagu gambus berfungsi dalam aktivitas kebudayaan karena dapat melestarikan budaya *pappaseng* agar tidak hilang dan tetap digunakan walaupun berganti zaman. Teori ini juga berfungsi sebagai unsur budaya karena memiliki fungsinya masing-masing terhadap masyarakat sebagai pemilik budaya *pappaseng*. Efek dari budaya itulah sehingga pemain gambus memiliki peran aktif dalam menyampaikan *pappaseng* kepada masyarakat dan dapat menghasilkan suatu tindakan positif yang berhubungan dengan kehidupan baik itu individu ataupun kelompok.

Dari peran lagu gambus di atas menjelaskan bahwa setiap pesan moral *pappaseng* yang biasanya didapatkan pada saat berbicara (*warekkada*) atau seseorang menyampaikannya kepada orang lain (percakapan) dapat dijumpai juga dalam bentuk lagu (*elong*). Bentuk lagu inilah yang terdapat pada gambus yang bernuansa religi, sehingga dapat tersalurkan kepada masyarakat apabila menggelar

suatu kegiatan keagamaan diantaranya khatam Qur'an dan pindah rumah baru. Sama seperti budaya Bugis, *pappaseng* dapat dijadikan sarana bermanfaat bagi manusia selain itu, *pappaseng* dapat menjadi sarana pendidikan, pedoman hidup, media kontrol sosial serta pelindung norma hidup dalam masyarakat.

2. Peluang dan tantangan musik gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Penjelasan rumusan masalah kedua yaitu peluang dan tantangan musik gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan. Peneliti melihat dari hasil penelitian kedua bahwa musik gambus memiliki peluang untuk menyebarkan *pappaseng* kepada masyarakat. Artinya, lagu gambus berpeluang untuk menyadarkan pendengarnya selain itu, masyarakat banyak meminati dan menikmati lagu gambus. Sedangkan letak tantangannya yaitu lagu gambus kurang diminati oleh kalangan kaum muda dan lebih menyukai musik elekton.

Arti peran yang terdapat pada tinjauan konseptual bahwa peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya disetiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Peneliti menarik kesimpulan dimana lagu gambus dan pemain gambus diharapkan memberikan pengaruh positif bagi sebagian masyarakat. Efek mendengarkan lagu gambus menimbulkan perubahan positif karena disetiap lirik lagu gambus mengandung pesan yang dapat dijadikan media kontrol bermasyarakat.

Teori yang digunakan dalam rumusan masalah kedua adalah teori fungsional dimana teori ini membahas mengenai pengaruh atau efeknya terhadap tingkah laku manusia dan peranata sosial dari masyarakat artinya, lagu gambus yang berisikan *pappaseng* memiliki fungsi untuk memengaruhi perilaku bagi masyarakat yang

mendengarkan. Selain itu pemain gambus mempunyai fungsi untuk memberikan pengaruh baik kepada masyarakat. Seperti halnya dengan peluang yang dimiliki lagu gambus dimana perannya diminati bahkan memberikan efek positif bagi masyarakat karena adanya perubahan sikap yang lebih baik.

Sulawesi Selatan mempunyai banyak kearifan lokal yang tersimpan dalam berbagai media, antara lain dalam bentuk lisan dan tulisan. Media tulisan biasanya disimpan dalam bentuk naskah *lontara*'. Sama halnya dengan *pappaseng*, berbagai ekspresi kebudayaan yang disampaikan agar *pappaseng* mudah diterapkan oleh masyarakat salah satunya dalam bentuk *elong* (lagu).

Dahulu kehadiran *pappaseng* di masyarakat Bugis dititikberatkan pada rasa hormat yang tinggi serta ajaran moral dan etika yang harus diikuti. Seseorang yang selalu menanamkan pada dirinya *pappaseng* dalam setiap pola tindakannya sehari-hari, akan dihormati dan disegani oleh masyarakat, begitu pula sebaliknya seseorang yang tidak menanamkan pada dirinya kontrol sosial *pappaseng* akan lebih diremehkan serta nama baik, reputasi, serta mengalami penurunan status sosial. Oleh sebab itu, masyarakat Bugis sangatlah menjunjung tinggi yang namanya *pappaseng* karena dengan adanya *pappaseng* dapat dijadikan sebagai acuan atau patokan hidup yang baik dalam bermasyarakat. Sehingga hadirnya gambus sebagai media *pappaseng* dapat menambah bentuk-bentuk penyampaian *pappaseng* dikalangan masyarakat.

Motivasi dalam dunia musik yaitu didasari oleh hobi dalam kesenian, salah satunya dalam musik gambus. Dalam lirik lagu gambus menyampaikan hal-hal positif bagi pendengarnya begitu pula dengan orang yang menyampaikan lagu tersebut. Tidak banyak *pappaseng* yang disampaikan dalam bentuk lagu (*elong*),

sedangkan masyarakat Bugis sangatlah melestarikan budaya *pappaseng*. Oleh karena itu dengan adanya lagu gambus yang dijadikan sebagai media *pappaseng* bagi masyarakat dapat menjaga kelestarian dan keberadaan *pappaseng* baik dalam bentuk *warekkada*, percakapan, ataupun *elong*.

Dilihat kondisi dan situasi perkembangan sekarang banyak mengalami perubahan baik itu dari segi *fashion*, gaya hidup, selera dalam bermusik bahkan pola dan tingkah laku seseorang yang mengikuti zaman sekarang, terlebih lagi dengan kaum muda. Di generasi sekarang lebih dikenal dengan sebutan generasi alpha atau lebih dikenal dengan sebutan generasi milenial yang lahir dan tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi, maka tidak dapat dipungkiri bahwa generasi sekarang sudah terbiasa memanfaatkan berbagai teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memudahkan mereka dalam mengekspresikan sesuatu.

Media sosial sebagai salah satu media yang diandalkan oleh generasi sekarang. Teknologi sekarang sangatlah canggih akan tetapi juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat. Ketergantungan seseorang dengan media sosial akan menimbulkan perubahan gaya hidup, kurangnya aksi sosial terhadap manusia, hilangnya ajaran moral dan lain sebagainya.

Upaya untuk mencegah ketergantungan seseorang dengan media sosial adalah memperbanyak interaksi antar individu dan menanamkan pada diri sendiri media kontrol atau memiliki batasan disetiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini dapat menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan status seseorang sebagai anggota masyarakat karena setiap individu saling bergantung satu sama lain.

Di era perkembangan sekarang lagu gambus hanya diminati oleh orang tua dan kurangnya minat dari generasi muda sekarang. Jenis musik generasi sekarang

seperti lagu-lagu Barat, K-Pop (Korea Pop), *jazz*, *rock* dan lain sebagainya dan yang paling sering dijumpai yaitu jenis musik seperti elekton. Musik elekton biasa dijumpai pada kegiatan sosial masyarakat seperti acara pernikahan, syukuran dan lain sebagainya. Padahal jenis musik ini tidak memiliki pesan moral yang dapat dipetik dalam lirik lagu yang disampaikan. Salah satu alasan generasi sekarang tidak mempunyai minat terhadap lagu gambus adalah instrumennya yang kurang menarik serta lagu yang dinyanyikan terbilang kuno dalam pendengarannya.

Jika melihat dari segi arti dan makna yang disampaikan antara lagu gambus dan lagu elekton, maka lebih baik mendengarkan lagu gambus karena disetiap lirik yang disampaikan bertujuan untuk penanaman moral manusia selain itu lagu gambus disampaikan dalam bentuk lagu religi sehingga dapat menghantarkan pendengarnya untuk mengingat Allah swt. mengenal ajaran Islam, serta senantiasa bersalawat kepada Rasulullah saw. Dibandingkan dengan musik elekton sekarang, penyampainnya atau makna liriknya cenderung menghantarkan pendengarnya tentang bahasa cinta terhadap manusia, sakit hati akibat ditinggal kekasih, dan masih banyak lagi. Makna yang disampaikan lagu-lagu tersebut dapat mendorong generasi sekarang untuk mendekati zina, sehingga hilanglah moral dan rasa kontrol pada diri sendiri. Kegiatan sosial yang mengundang hiburan semacam musik elekton yang menyajikan lagu-lagu atau hiburan tambahan yang dilarang oleh agama, inilah yang menimbulkan pandangan buruk dan tidak dapat di contoh oleh generasi sekarang dan masyarakat lain.

Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa untuk berhati-hati dalam memilih pergaulan, teman, atau pasangan agar seseorang tidak salah dalam hidup. Sama halnya dengan memilih dan menentukan sesuatu yang dilihat dan didengar. Apakah

hal tersebut dapat menghantarkan pada kebaikan atau malah mendekati pada keburukan. Maka dari itu sejak awal untuk memperkenalkan anak-anak pada kegiatan-kegiatan agama, memperdengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an dan mengajarkan untuk selalu bersalawat kepada Rasulullah saw. Jika sejak kecil ditanamkan pondasi agama maka ajaran-ajaran tersebut akan melekat kepada dirinya kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak berbeda jauh dengan pesan-pesan moral yang sering diajarkan, begitupula pesan moral yang disampaikan dalam bentuk nyanyian. Anak-anak akan mengikuti apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengarkan dari orang tua. Sehingga pesan moral tersebut akan melekat pada dirinya hingga beranjak dewasa.

Lagu gambus di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo umumnya diminati masyarakat dari golongan orang tua serta membawa pendengar ke arah yang lebih positif sehingga lagu gambus berpeluang untuk menyadarkan masyarakat dari kegiatan-kegiatan yang menyimpang, disinilah latak peluang yang didapatkan musik gambus dalam menyampaikan *pappaseng*. Tidak sedikit masyarakat bila mendengarkan lagu gambus menimbulkan emosi dalam dirinya berubah dan langsung tersentuh dengan lagu gambus tersebut. Adapula yang sampai meneteskan air mata bila meresapi dan menghayati arti disetiap lagu tersebut.

Adapun tantangan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran kaum muda dengan budaya lokal serta kemunculan musik modern. Lagu gambus tidak terlalu diminati oleh generasi sekarang karena lagu-lagu yang dinyanyikan terbilang cocok untuk kalangan orang tua saja. Padahal apabila dilihat dari sudut pandang arti atau makna dan tujuan dari lagu gambus banyak mengandung pesan moral yang dapat membentuk karakter sebab dalam lagu gambus terdapat pula *pappaseng* yang

merupakan budaya khas suku Bugis yang harus dilestarikan. Selain itu, lagu gambus sebagai media *pappaseng* berpeluang sebagai berikut:

a. Memberi motivasi para pendengarnya

Motivasi bisa datang kapan saja, bisa berupa seseorang melihat sesuatu atau mendengar sesuatu atau bahkan mengingat sesuatu sehingga seseorang termotivasi dalam melaksanakan suatu tindakan. Mendengar lagu gambus yang berisi *pappaseng* dapat memotivasi manusia menuju hal yang positif karena dalam setiap lagunya akan muncul dorongan kuat untuk melakukan amalan yang berujung pada perubahan. Begitupun dengan seseorang yang membawakan lagu gambus, akan timbul dalam dirinya kesadaran karena dalam menyanyikan suatu lagu harus disertai dengan perasaan dan penghayatan agar pesan, arti atau makna lagu tersebut sampai ke pendengar.

b. Memberi ketentraman jiwa

Lagu yang memiliki makna yang mendalam akan mempengaruhi hati pendengarnya, terlebih lagi bila lagu yang dinyanyikan bertema lagu religi tentu akan semakin memberikan sebuah ketenangan dalam diri dan juga pikiran. Lagu gambus dalam penyampainnya yaitu *pappaseng* juga memperdengarkan lagu religi agar senantiasa mengingat Allah swt. Selain itu dapat pula memberi kesan psikologis dalam diri pendengarnya seperti dengan ketenangan jiwa.

c. Memberi hiburan

Musik gambus bukan hanya sekedar budaya seni saja namun bisa menjadi sarana hiburan yang positif untuk masyarakat. Selain memberi hiburan, lagu gambus juga memberi pesan moral dengan berbagai lagu yang disampaikan

sehingga antara hiburan dan pesan moral dapat sinkron atau berjalan bersamaan tanpa menghilangkan nuansa religi dari lagu gambus.

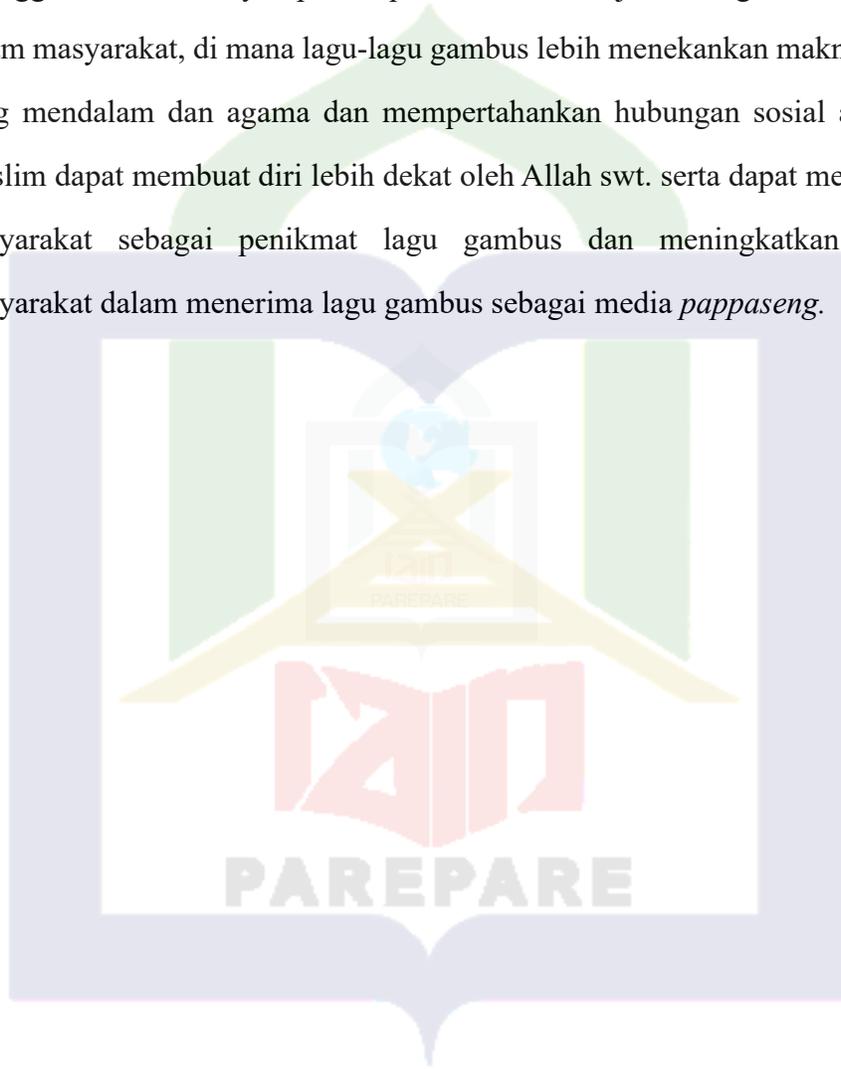
Peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* dapat dilihat ketika seseorang mampu memberikan sebuah media penyampaian yang unik dan menarik sehingga dapat diterima dan disukai oleh masyarakat. *Pappaseng* disampaikan melalui lagu gambus dengan upaya dimanapun kita berada serta kegiatan apapun yang dilakukan tidak akan meninggalkan norma-norma budaya dan agama.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa narasumber mengatakan bahwa peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan berdampak positif dalam penyampainnya, dimana setelah mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan berisi pesan moral maka hati para pendengar tersentuh untuk melakukan perubahan positif dalam diri untuk menjadi lebih baik, seperti dalam lagu mengerjakan salat lima waktu yang dilaksanakan setiap hari menjadi lebih baik, memperbanyak mengingat Allah swt., memanfaatkan harta benda dengan sebaik mungkin, selalu mengucapkan basmalah bila ingin mengerjakan sesuatu, menghindari yang bersifat haram, dan memperbaiki hubungan antar sesama makhluk hidup dan juga Allah swt. Dari setiap lagu mengandung makna pesan moral yang dapat dijadikan pegangan hidup, hal ini sejalan dengan *pappaseng* yang disampaikan oleh orang tua terdahulu kepada generasinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang disertai dengan data-data dan di analisis melalui teori yang digunakan maka dapat dikatakan bahwa lagu gambus mempunyai peran dalam menyampaikan *pappaseng* (pesan moral) yang dikemas dengan musik bernuansa religi karena menimbulkan pengaruh bagi pendengarnya. Hal ini disebabkan timbulnya perubahan yang dirasakan dan juga disenangi.

Perubahan ini juga dirasakan oleh penyanyi dan para pemain musik gambus sendiri setelah menyanyikan lagu gambus.

Hal ini dapat dikembangkan perpaduan antara seni, budaya dan agama, sehingga di dalam menyampaikan pesan moral bertujuan menguatkan sosialisasi di dalam masyarakat, di mana lagu-lagu gambus lebih menekankan makna *pappaseng* yang mendalam dan agama dan mempertahankan hubungan sosial antar sesama Muslim dapat membuat diri lebih dekat oleh Allah swt. serta dapat memotivasi diri masyarakat sebagai penikmat lagu gambus dan meningkatkan antusiasme masyarakat dalam menerima lagu gambus sebagai media *pappaseng*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lagu gambus sebagai media *pappaseng* berperan aktif dalam menyampaikan pesan moral karena memberikan dampak positif untuk masyarakat, terlebih lagi setiap lagu yang disampaikan memiliki makna atau arti yang mengutamakan tentang keimanan dan juga kebaikan dalam hidup. Kandungan *pappaseng* yang terdapat pada lagu gambus diantaranya pesan akidah, syariah, dan juga pesan akhlak. Pesan akidah merupakan pesan yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah swt. yang bertujuan untuk menguatkan keimanan dalam diri manusia. Pesan syariah mengarah kepada kewajiban untuk memperlakukan sebaik mungkin harta benda yang telah Allah swt. titipkan kepada kita, dalam artian tidak meyalahgunakan harta dan memperbanyak sedekah kepada orang yang membutuhkan. Sedangkan pesan akhlak berkaitan dengan tentang sifat baik kepada Allah swt. dan kepada sesama manusia. Sehingga membuat pendengar dapat memahami pentingnya untuk menguatkan kadar keimanan dan melaksanakan setiap ibadah yang berdasarkan dengan ajaran Islam.

Pappaseng yang disampaikan melalui perantara lagu gambus telah memberikan pengaruh bagi pendengarnya karena ada beberapa efek positif yang ditimbulkan seperti masyarakat mulai menerapkan pesan-pesan moral dari lagu gambus bukan hanya masyarakat yang merasakan akan tetapi para pemain musik gambus juga ikut merasakan perubahan yang lebih baik. Inilah yang menjadi peluang yang dimiliki lagu gambus dalam menyampaikan *pappaseng elong*. Sedangkan letak tantangannya adalah anak muda sekarang banyak menyukai musik elekton dan menganggap musik gambus

sebagai musik yang cocok untuk orang tua saja sehingga kurangnya akhlak dan akidah kaum muda dan kurangnya perhatian terhadap budaya lokal.

B. Saran

Diharapkan *pappaseng* harus tetap diperkenalkan kepada masyarakat bukan hanya untuk orang tua akan tetapi berlaku juga untuk generasi muda sekarang. Terutama dengan *pappaseng* dalam bentuk *elong* karena bentuk *pappaseng* ini sangat jarang ditemukan, berbeda dengan *pappaseng* yang mengatur tentang norma-norma dan aturan-aturan yang telah ditulis dalam sebuah naskah seperti buku Latoa karya Mattulada. Selain itu, peneliti mengharapkan lagu gambus yang ada di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo mengalami perkembangan baik itu dari segi lagu, alat musik, aransemen dan lain sebagainya agar kaum muda tertarik dalam mempelajari dan mendengarkan lagu gambus. Sehingga, generasi sekaranglah yang akan meneruskan dan menerapkan ajaran-ajaran *pappaseng* dan diturunkan lagi ke generasinya yang akan datang. Maka dari itu budaya suku Bugis tidak akan hilang walaupun zaman telah berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab

Al-Qur'an Al-Karim.

Agama, Kementerian, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Cardoba, 2020.

Jurnal

Ahdar. "Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Padu Musik Terhadap Antusiasme Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Sosial". *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, (2018).

Handayani, Dewi dan Sunarso. "Eksistensi Budaya Pappaseng sebagai Sarana Pendidikan Moral". *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, (2020).

Hasina, Hado, Maudhy Satyadharna. "Peran pemimpin dalam pencapaian tujuan organisasi: Studi pada PD pemuda panca marga provinsi Sulawesi Tenggara". *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, (2023).

Iriawan, Ricky. "Terminologi Gambus dalam Spektrum Musik di Indonesia". *Journal of Music Science, Technology and Industry*, (2020).

Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan snowball sampling". *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, (2021).

Mutmainnah, Sitti Annuarwati. "Pappaseng To Matoa dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia". *Jurnal INA-Rxiv Papers*, (2015).

Pike, Rahmat Pirnanda, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Aisyah Istri Rasulullah Syakir Daulay", *Communication Journal*, (2023).

Rawe, Besse Tenri, *et al.* "Makna dan Nilai Pappaseng dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong dengan Arumpone: Analisis Hermeneutika", *Jurnal Ilmu Budaya*, (2020).

Wayan, Ni Sartini. "Tinjauan Teoritik tentang Semiotik", *Jurnal Komunikasi*, (2021).

Yani, Ahmad, *et al.* "Strategi Pewarisan Nilai-Nilai Pappaseng dalam Masyarakat Bugis Wajo", *Jurnal Khazanah Keagamaan*, (2023).

Buku

Barnawi, Erizal dan Ricky Iriawan. 2020. *Gambus Lampung Pesisir dan Sistem Musiknya: Kajian Musikologis Fenomena Maqam dalam Musik Gambus Masyarakat Lampung Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Bentley dan O'Brien. 2017. *The Acceleration of Cultural Change*. From Ancestors to Algorithms: MIT Press.
- Harahap, Irwansyah dan Ricky Iriawan. 2005. *Alat Musik Dawai*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hasbiansyah. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, (Terakreditasi dirjen dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/200).
- Hayanze', Nabel A. Karim. 2021. *Mendandang Gambus Memeluk Indonesia: Legenda Seniman Musik Indonesia Keturunan Arab*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Ihroni, T.O. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1958. *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Kebudayaan di Indonesia*. Djakarta: Universitas Indonesia.
- Mattulada. 2015. *LATO: Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Mustafa. 2013. *Nilai Kejujuran dalam Pappaseng Tomatoa (Honesty Value in "Pappaseng Tomatoa")*. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat.
- Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Penyusun, Tim. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi*. Edisi Revisi Parepare: IAIN Parepare.
- Penyusun, Tim. 2018. *Penetapan Warisan Budaya Takbenda*. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahman, M. Taufik. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Rismawidyanti. 2018. *Tari Pajogemakkunrai di Kabupaten Bone (Pengalaman Mak Noneng 1960-2017) dalam buku Gerak Tari Dalam Tinjauan Sejarah*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Sadiman, Arief S. 2018. *Media Pendidik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wirana, I. b. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenamedia Group.

Skripsi

Amelia, Baiq Nurrohmi. 2020. "Efektivitas Dakwah Melalui Musik Gambus Religi Oleh Lembaga Seni dan Qasidah Indonesia (Lasqi) NTB". Skripsi. Mataram: Universitas Negeri Mataram.

Firmansyah, Rahmat. 2021. "Nilai Moral Syair Lagu Gambus Suku Tialo Desa". Skripsi. Tadulako: Universitas Tadulako.

Tesis

Hanifah. 2020. "Musik Gambus: Bentuk Musik dan Nilai Pendidikan Krakter pada Proses Pembelajaran di Sanggar al-Mubarak Kota Palembang". Tesis. Palembang: Universitas Negeri Semarang.



LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-696/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2024

02 April 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Wajo

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Wajo
di

KAB. WAJO

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SRI MUSFIRAH
Tempat/Tgl. Lahir : WAJO, 25 Januari 2001
NIM : 2020203880230003
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JLN. A. MUNDE KECAMATAN BELAWA KAB. WAJO

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Wajo dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PERAN LAGU GAMBUS SEBAGAI MEDIA PAPPASENG PADA KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN DI
KELURAHAN BELAWA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 April 2024 sampai dengan tanggal 02 Mei 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

PTSPWJ IP1325128



PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jalan Jend. Ahmad Yani Nomor 33, Telp. / Fax. (0485) 323549, Sengkang (90914) Provinsi Sulawesi Selatan
 Website : dpmptsp.wajokab.go.id, Email : dpmptsp.wajokab@gmail.com

IZIN PENELITIAN / SURVEY
NOMOR : 3135/IP/DPMPTSP/2024

Membaca : Surat Permohonan **SRI MUSFIRAH** Tanggal **5 April 2024** Tentang Penerbitan Izin Penelitian/Survey

Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 138 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 3. Peraturan Bupati Wajo Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Wajo
 4. Peraturan Bupati Wajo Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan.

Memperlihatkan : 1. Surat dari FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE Nomor : B-969/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2024 Tanggal 4 Februari 2024 Perihal PERMOHONAN IZIN PENELITIAN
 2. Rekomendasi Tim Teknis Nomor **03352/IP/TIM-TEKNIS/IV/2024** Tanggal **5 April 2024** Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

Menetapkan : Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY Kepada :
 Nama : **SRI MUSFIRAH**
 Tempat/Tanggal Lahir : **Belawa, 25 Januari 2001**
 Alamat : **Menge, Kecamatan Belawa**
 Perguruan Tinggi/Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
 Jenjang Pendidikan : **S1**
 Judul Penelitian : **PERAN LAGU GAMBUS SEBAGAI MEDIA PAPPASENG PADA KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN DI KELURAHAN BELAWA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO**
 Lokasi Penelitian : **KELURAHAN BELAWA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO**
 Jangka Waktu Penelitian : **5 April 2024 s/d 20 Mei 2024**

Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian/Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.

Ditetapkan di : **Sengkang**
 Pada Tanggal : **5 April 2024**

Ditandatangani secara elektronik oleh
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,

H. NARWIS, S.E., M.Si.
 Pangkat : PEMBINA UTAMA MUDA
 NIP : 196507151994031011



No. Reg : 4422/IP/DPMPTSP/2024
Retribusi : Rp.0.00



**PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
KECAMATAN BELAWA
KELURAHAN BELAWA**

Alamat : Jl. H. Andi Abdullah No. 16 Menge Kec. Belawa Kab. Wajo Kode Pos. 90953

SURAT KETERANGAN
Nomor : 045.2/249/KBL

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Sri Musfirah
Tempat/Tgl Lahir : Belawa, 25 Januari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Belum/Tidak Bekerja
NIK : 7313106501010001

Yang tersebut Namanya diatas benar telah menyelesaikan penelitian PERAN LAGU GAMBUS SEBAGAI MEDIA *PAPPASENG* PADA KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN DI KELURAHAN BELAWA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO. Yang dimulai sejak tanggal 05 April 2024 hingga 20 Mei 2024.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 21 Mei 2024

An. Lurah Belawa
Sekertaris Lurah



SURIYADI, S. Sos
NIP. 19820704-200604 1 013

DATA INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Pekerjaan	Usia	Alamat
1	Hj. Hajrah	IRT	56	Menge
2	Hj. Nurmiah	IRT	61	Menge
3	Nursia	IRT	54	Belawa
4	Nur Dianti, S. Pd.	Guru	28	Menge Belawa
5	Burhan	Petani	55	Menge Belawa
6	H. Muh. Nasir Rauf	Imam Masjid	66	Menge Belawa
7	H. Syamsuddin L, S. Pd. M. M.	Purn. PNS	62	Belawa
8	Rahman, S. Pd. I. M. M.	Guru	49	Belawa



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama Lengkap : H. Syamsuddin L, S.Pd. M.M
Umur : 62
Alamat : Jl. Harapan 45 Belawa
Pekerjaan : Purnabakti PALS

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sri Musfirah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng* pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 30 April 2024

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama Lengkap : H. MUH. NASIR RAUF
Umur : 66 Th
Alamat : MENGE BELAWA
Pekerjaan : IMAM KEL. BELAWA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sri Musfirah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng* pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 22 April 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini;

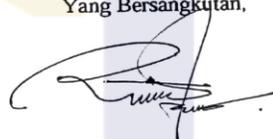
Nama Lengkap : RAHMAN, S.Pd., M.M
Umur : 49
Alamat : BELAWA
Pekerjaan : GURU

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sri Musfirah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng* pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 20 April 2024

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama Lengkap : NUR SIA
Umur : 54
Alamat : BELAWA
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sri Musfirah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng* pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 20 April 2024

Yang Bersangkutan,



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini;

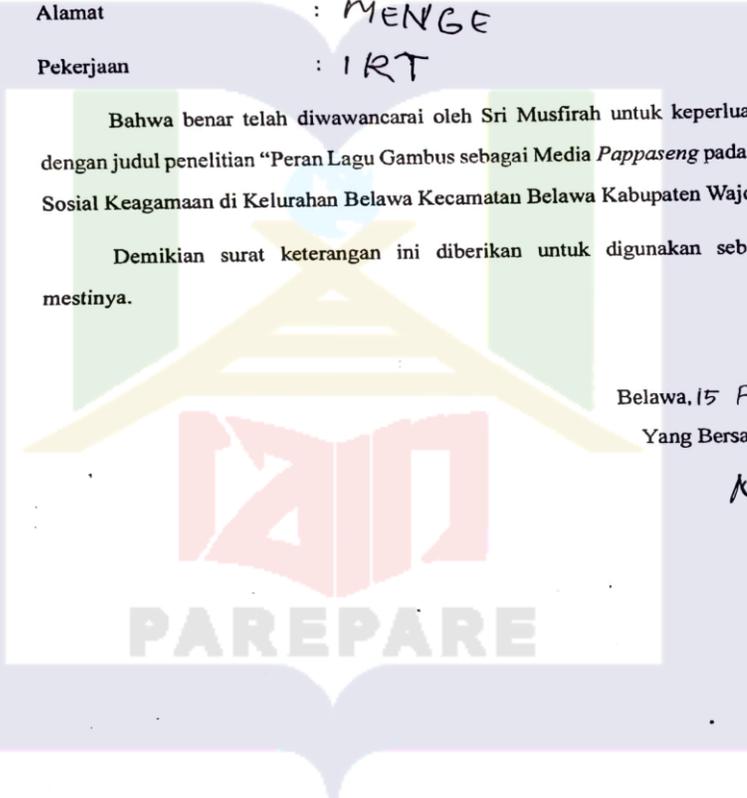
Nama Lengkap : HJ. NURMIAH
Umur : 61
Alamat : MENGE
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sri Musfirah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng* pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 15 April 2024

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini;

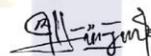
Nama Lengkap : HJ. HAJRAH
Umur : 56
Alamat : MENGE
Pekerjaan : URT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sri Musfirah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng* pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 15 April 2024

Yang Bersangkutan,



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama Lengkap : NUR DIANTI
Umur : 28
Alamat : Menge Belawa
Pekerjaan : Guru

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sri Musfirah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng* pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 13 April 2024

Yang Bersangkutan,



NUR DIANTI

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama Lengkap : BURHAN
Umur : 55 THN
Alamat : MENGE BELAWA
Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Sri Musfirah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng* pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo".

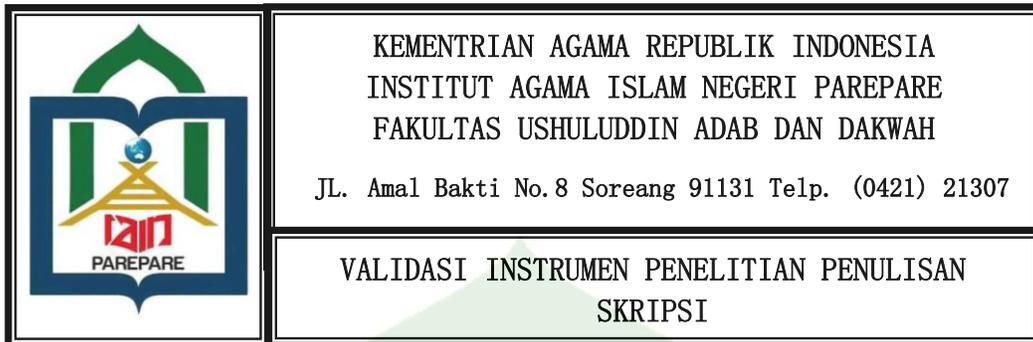
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 1 Mei 2024

Yang Bersangkutan,



PAREPARE



NAMA MAHASISWA : SRI MUSFIRAH
NIM : 2020203880230003
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : PERAN LAGU GAMBUS SEBAGAI MEDIA
PAPPASENG PADA KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN
DI KELURAHAN BELAWA KECAMATAN BELAWA
KABUPATEN WAJO

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pemain Gambus

1. Bagaimana sejarah awal mula gambus dikenal oleh masyarakat Belawa?
2. Strategi apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan lagu gambus sebagai media *pappaseng* di era modern ini?
3. Apakah anak-anak muda saat ini memiliki minat untuk belajar dan melestarikan seni musik gambus?
4. Munculnya jenis musik modern di Belawa, apakah berpengaruh terhadap perkembangan musik gambus sebagai musik religi?
5. Apa harapan bapak/ibu kepada pegiat seni musik gambus di Belawa?
6. Bagaimana tantangan atau hambatan bagi lagu gambus sebagai media *pappaseng* seiring munculnya lagu modern (elekton)?

7. Menurut bapak/ibu, apakah lagu gambus yang disampaikan dalam bentuk *pappaseng* ini dapat bertahan atau berkembang dari masa ke masa atau malah sebaliknya?
8. Bagaimana cara untuk mempertahankan lagu gambus sebagai media penyampaian *pappaseng* di era modern ini?
9. Bagaimana sebenarnya peran lagu gambus sebagai media *pappaseng* pada kegiatan sosial keagamaan di Belawa?
10. Apakah lagu-lagu gambus itu benar beirisikan *pappaseng*?

B. Tokoh Agama

11. Bagaimana pandangan ustadz mengenai musik gambus sebagai musik yang bernuansa religi?
12. Menurut ustadz, apakah lagu-lagu gambus dapat memberikan hal-hal yang positif bagi yang mendengarkannya?
13. Menurut ustadz apa yang dapat dipetik dari lagu-lagu gambus ini?
14. Bagaimana pandangan ustadz mengenai anak-anak muda saat ini yang lebih gemar mendengarkan musik modern?
15. Seperti yang kita tahu bahwa *pappaseng* adalah pesan moral yang diwariskan secara turun temurun serta budaya khas suku Bugis. Apakah *pappaseng* dapat dikaitkan dengan lagu gambus?

C. Masyarakat

16. Sejak kapan bapak/ibu mengetahui musik gambus?
17. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai kesenian musik gambus?
18. Apa alasan bapak/ibu menyukai musik gambus?
19. Mengapa lagu-lagu gambus yang paling banyak diminati hanyalah orang tua?
20. Apa yang anda rasakan ketika mendengarkan dan melihat pertunjukan musik gambus?
21. Apakah ada efek yang ditimbulkan seperti seketika tersadar dengan mendengarkan lagu gambus yang disampaikan atau malah sebaliknya?
22. Adakah manfaat ketika mendengarkan lagu gambus?

23. Ketika telah mendengarkan musik gambus, apakah bapak/ibu menerapkan disetiap pesan moral *pappaseng* yang disampaikan atau hanya mendengarkan saja sebagai hiburan belaka?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa, sesuai dengan judul tersebut, maka pada dasarnya instrumen penelitian tersebut, dipandang telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 4 April 2024

Mengetahui:

Pembimbing Utama



Dr. Musyarif, S. Ag, M, Ag.
NIP. 19720921 200604 1 001

Pembimbing Pendamping

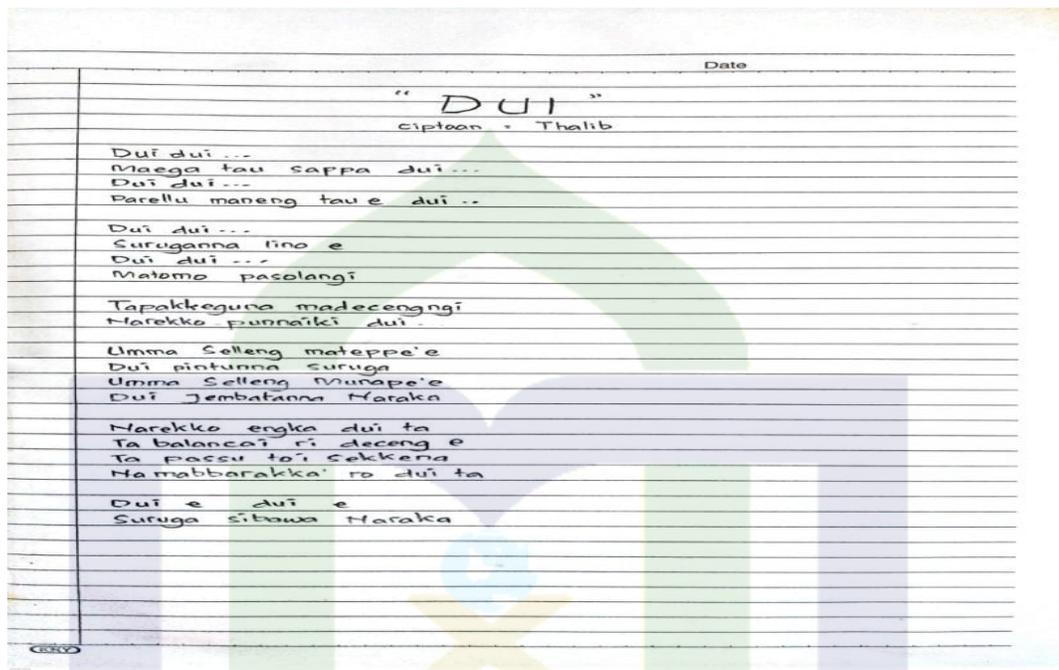


Muhammad Ismail, M. Th, I.
NIP. 19850720 201801 1 001

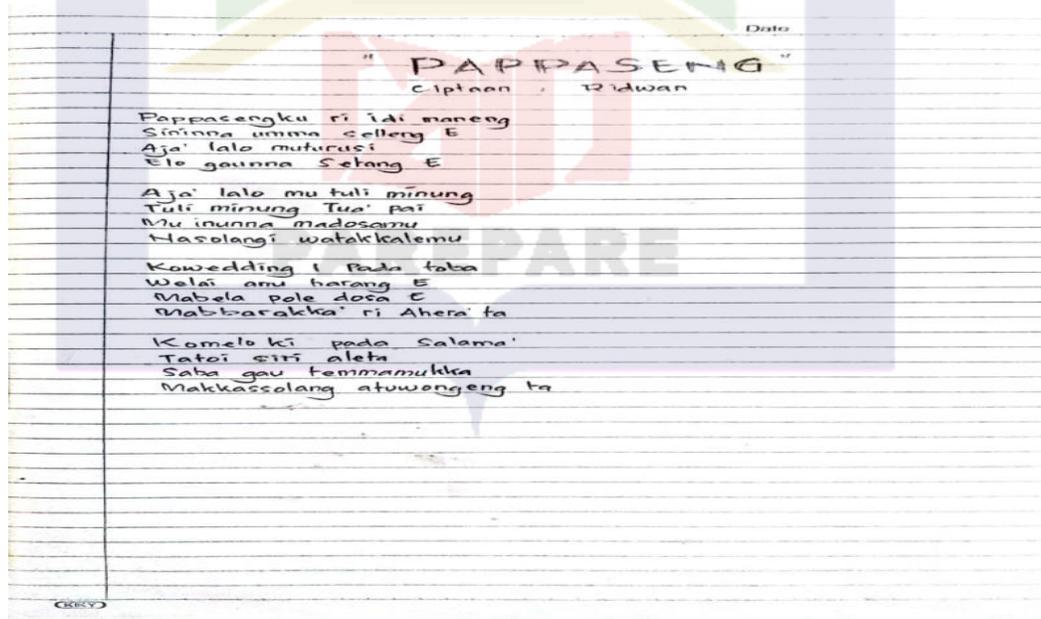
PAREPARE

DOKUMENTASI

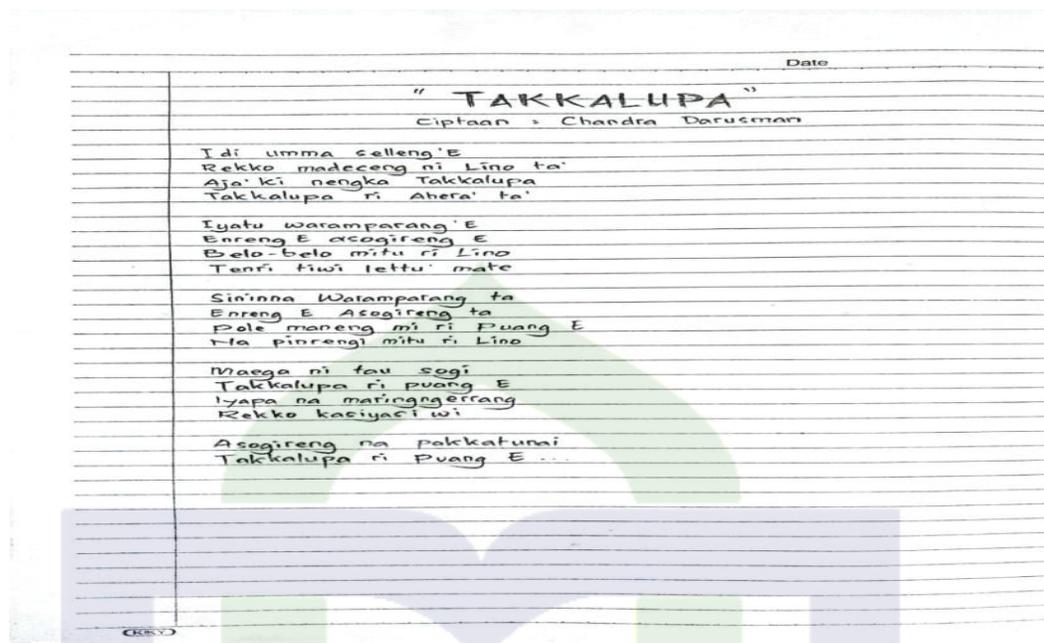
1. Naskah Lagu Gambus



Gambar 1.1 Naskah Lagu Gambus



Gambar 1.2 Naskah Lagu Gambus



Gambar 1.3 Naskah Lagu Gambus

2. Masyarakat



Gambar 1.4 Wawancara kepada masyarakat



Gambar 1.5 Wawancara kepada masyarakat



Gambar 1.6 Wawancara kepada masyarakat



Gambar 1.7 Wawancara kepada masyarakat

3. Tokoh Agama



Gambar 1.7 Wawancara kepada tokoh agama

4. Gambus



Gambar 1.8 Pemain Gambus



Gambar 1.9 Pemain Gambus

5. Kegiatan Sosial Keagamaan



Gambar 1.10 Kegiatan sosial keagamaan pindah rumah baru (*penre' bola baru*)



Gambar 1.11 Kegiatan sosial keagamaan khatam al-Qur'an (*panre temme'*)

PAPER NAME
SKRIPSI SRI MUSFIRAH.docx

AUTHOR
SRI MUSFIRAH

WORD COUNT
18877 Words

CHARACTER COUNT
117234 Characters

PAGE COUNT
120 Pages

FILE SIZE
3.5MB

SUBMISSION DATE
Jul 15, 2024 12:20 PM GMT+8

REPORT DATE
Jul 15, 2024 12:22 PM GMT+8

● **31% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 28% Internet database
- 8% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 18% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Small Matches (Less than 8 words)

PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS



Judul Skripsi: **Peran Lagu Gambus sebagai Media *Pappaseng* pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.**

Nama lengkap Sri Musfirah, alamat Menge Belawa, Jl. Andi Munde Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Tempat tanggal lahir Belawa, 25 Januari 2001, merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Sultan Lani dan Ibu Hj. Hajrah Rauf. Penulis memulai pendidikan di RA As'adiyah Nomor 3 Belawa pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2008. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Wajo pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Wajo pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wajo pada tahun 2017 dan selesai pada tahun 2020. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas, kemudian penulis memutuskan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2020 dengan mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Adapun pengalaman organisasi: Ikatan Abituren Madrasah As'adiyah (IKAMA) Kecamatan Belawa.